

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan beberapa tahapan untuk dapat melakukan penelitian yang mengacu pada latar belakang dan tujuan penelitian ini. Tahap yang pertama adalah, peneliti menentukan kriteria bagi subjek yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Mengarah pada tujuan penelitian, maka peneliti menentukan jika individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini haruslah seorang waria yang sedang eksis dalam membentuk konsep dirinya. Selain itu, waria tersebut juga telah benar – benar merubah penampilannya dengan berdandan sebagai perempuan dalam kesehariannya dan belum melakukan operasi perubahan kelamin. Sebagai kriteria terakhir, peneliti juga menentukan jika subjek dalam penelitian haruslah waria yang dalam perubahannya sebagai waria telah diketahui oleh keluarga.

Setiap kriteria yang telah ditentukan dijadikan peneliti sebagai pedoman untuk selanjutnya mencari individu yang memenuhi kriteria sebagai mana dimaksud oleh peneliti. Individu yang memiliki kriteria tersebutlah yang dijadikan sumber informasi bagi peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini. Selanjutnya setiap individu yang dirasa tepat dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini, diberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan penelitian ini dilaksanakan oleh

peneliti. Kemudian setiap subjek diminta untuk menandatangani lembar kesediaan menjadi subjek agar memberikan segala informasi sebenar - benarnya yang dibutuhkan oleh peneliti tanpa ditutup - tutupi.

Tahap persiapan yang selanjutnya adalah, peneliti membuat panduan wawancara yang akan digunakan untuk menanyakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tema yang perlu diungkap dalam penelitian ini. Panduan wawancara juga dibuat agar selama proses wawancara, peneliti dapat menanyakan hal - hal yang dibutuhkan sehingga komunikasi subjek dengan peneliti tidak melebar dan terarah pada penelitian. Sebelum akhirnya bertemu dan melakukan wawancara dengan subjek, peneliti juga menyiapkan alat komunikasi sebagai sarana untuk mengatur waktu bertemu dengan subjek dan sarana perekam percakapan antara subjek dengan peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat tulis sebagai alat yang memudahkan peneliti untuk mencatat hal - hal yang sekiranya penting.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, yang mana dalam prosesnya metode ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data. Ketika pertama kali bertemu dengan subjek, peneliti berusaha membangun kedekatan dengan subjek dengan tujuan subjek dapat menemukan kenyamanan untuk berbagi informasi mengenai pengalamannya sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Penelitian berlangsung selama empat bulan, yakni dari Bulan Oktober 2017 sampai dengan Bulan Desember 2017. Adapun jadwal wawancara biasanya subjektur dan disepakati dari hasil diskusi antara subjek dengan peneliti. Banyaknya pertemuan juga menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan waktu dari subjek. Berikut adalah jadwal pertemuan antara subjek dengan peneliti :

Tabel 1. Jadwal Pertemuan dengan Subjek

No	Inisial	Tanggal	Durasi (Perkiraan)	Tempat
1	VO	I : 12 Oktober 2017	1 jam 33 menit	Tempat Makan
		II : 8 Desember 2017	45 menit	Rumah Subjek
2	JY	I : 13 Oktober 2017	1 jam 23 menit	Tempat Makan
		II : 24 Oktober 2017	15 menit	Tempat Makan
3	NA	I : 14 Oktober 2017	1 jam 32 menit	Tempat Kerja
		II : 7 Desember 2017	20 menit	Rumah Makan
4	MD	I : 16 Oktober 2017	2 jam 5 menit	Rumah Makan
		II : 25 Oktober 2017	10 menit	Rumah Makan

Selain bertemu dengan subjek, peneliti juga melakukan triangulasi dengan pihak lain yang dianggap sebagai orang terdekat subjek yang terjadwalkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2. Jadwal Pertemuan dengan Narasumber Lain

No	Inisial	Narasumber Lain	Tanggal	Tempat
1	VO	Kakak	8 Desember 2017	Rumah Subjek
2	JY	Sahabat	24 Oktober 2017	Tempat Makan
3	NA	Saudara	7 Desember 2017	Tempat Makan
4	MD	Ibu	25 Oktober 2017	Tempat Makan

C. Hasil Pengumpulan Data

a. Subjek 1

a. Identitas

Pada penelitian ini, subjek pertama berinisial VO yang saat ini berusia 31 tahun. Nama VO dipilih oleh subjek sendiri dengan pertimbangan menyesuaikan keadaan fisik VO yang didapat dari bahasa asing, namun nama tersebut disesuaikan dengan umumnya nama yang ada di sekitar subjek sendiri. Saat ini subjek tinggal bersama dengan ibu, ayah tiri, dan kakak-kakaknya. Tempat tinggal subjek yang berada di daerah Banyumanik juga berdekatan dengan saudaranya sehingga membuat lingkungan subjek tidak pernah sepi. Di dalam keluarga, subjek adalah anak bungsu dan memiliki dua kakak yang semuanya adalah laki – laki. Namun saat ini, subjek telah memiliki keponakan yang terkadang dirasakan sebagai anaknya sendiri oleh subjek.

Pendidikan terakhir yang dimiliki oleh subjek hanyalah SMK, namun subjek dapat berkembang secara otodidak dengan mempelajari desain-desain grafis. Bahkan saat ini subjek menggunakan kemampuan tersebut untuk bekerja dengan menyediakan jasa desain secara online. Oleh karena pekerjaan sebagai penyedia jasa *online*, maka subjek memiliki waktu yang cukup senggang selama di rumah. Sehingga sisa waktu yang tersedia digunakan oleh subjek untuk membantu pekerjaan rumah

tangga dan belajar mengenai desain grafis yang sebelumnya kurang dikuasai oleh subjek.

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Ketika bertemu dengan peneliti, subjek mengenakan celana panjang dan baju perempuan berwarna abu - abu. Sambil ditemani oleh pasangannya yang merupakan seorang laki – laki. Subjek juga terlihat mengenakan kacamata. Sambil beberapa kali terlihat melayani pasangannya, misalnya saja ketika subjek mengambilkan piring dan mengelap garpu serta pisau yang akan digunakan oleh pasangannya untuk makan. Subjek juga terlihat mengenakan cincin yang sama dengan pasangannya.

Selama wawancara berlangsung, subjek beberapa kali memilih menggunakan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi, meskipun juga dicampur dengan Bahasa Indonesia untuk membuat peneliti menjadi lebih paham mengenai penjelasan subjek. Beberapa kali subjek juga terlihat memegang dan menyilakan rambutnya meskipun tidak disilakan ke belakang semua. Karena subjek memang memiliki rambut yang panjang sehingga beberapa kali perlu menyilakan rambut agar tidak menutupi wajah subjek.

Dari suara yang dihasilkan oleh subjek selama berkomunikasi cenderung halus dan pelan, sehingga beberapa

kali terkesan jika subjek kehabisan suara dan terdengar seperti “*ehm .. ehm...*” pada tenggorokannya. Namun menurut pengakuan subjek, suara yang dihasilkan adalah suara yang sebenarnya tanpa dibuat – buat.

Selama berkomunikasi dengan peneliti, bola mata subjek sering sekali mengarah ke sebelah kiri. Selain itu, Subjek VO juga merupakan orang yang sangat menghargai lawan bicaranya dengan tidak melakukan hal lain, seperti makan saat masih bercakap – cakap, meskipun ketika itu ada makanan di depannya. Saat bercerita, beberapa kali subjek juga terlihat menanyakan dan meminta saran kepada pasangannya untuk membantu menyusun kalimat yang mengungkapkan apa yang menjadi pengalamannya. Subjek juga selalu meletakkan tangan di atas meja selama wawancara berlangsung.

Di dalam media sosialnya, subjek sering mengunggah kegiatan subjek saat sedang melakukan aktivitas seperti membuat kue atau saat sedang bermain bersama dengan keponakannya. Selain itu, subjek juga selalu menampilkan foto-foto pribadi subjek dengan penampilan sebagai perempuan. Subjek juga sering terlihat melakukan kegiatan-kegiatan layaknya kegiatan yang dilakukan oleh perempuan. Seperti, membersihkan rumah dan mengantarkan minuman untuk tamu.

2) Hasil Wawancara

a. Latar Belakang Menjadi Waria

Subjek merasakan ketertarikan sebagai seorang perempuan sejak dirinya masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Saat itu, banyak orang yang berada di sekitar subjek yang menyangka jika subjek adalah seorang perempuan dan banyak orang yang mengungkapkan jika subjek memiliki paras yang cantik.

Kesibukan kedua orangtua subjek, juga membuat subjek lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan saudara sepupunya yang perempuan. Karena subjek hanya memiliki kakak laki-laki yang umurnya cukup jauh dengan subjek sehingga kakak-kakaknya jarang mau bermain mainan laki-laki bersama subjek karena merasa jika subjek terlalu kecil. Selain itu, subjek juga merasa jika subjek lebih memiliki rasa kagum kepada teman sesama jenisnya jika dibandingkan dengan teman perempuannya. Subjek lebih tertegun ketika melihat teman laki-laknya yang aktif dan seperti jagoan.

Sampai pada suatu ketika, subjek memiliki keinginan untuk membeli boneka *barbie* yang sebenarnya merupakan mainan perempuan. Kedua orangtua subjek yang merasa aneh dengan hal itu pun sempat melarang subjek untuk membeli mainan tersebut. Namun subjek

tetap bersikeras dengan cara mengumpulkan uang sakunya sedikit demi sedikit.

Ketertarikan subjek terhadap hal – hal yang berhubungan dengan perempuan juga tidak berhenti pada hal itu saja, karena ternyata subjek juga suka berdandan dengan menggunakan alat *make up* milik ibunya. Kebiasaannya bermain *make up* ternyata diterapkan dalam kesehariannya, sehingga subjek sejak masih duduk di bangku sekolah sudah memiliki kebiasaan untuk selalu menggunakan *make up* meskipun hanya sebatas bedak. Meskipun saat orangtua subjek mengetahui kebiasaan tersebut, orangtua subjek menjadi sangat marah bahkan hingga memberikan hukuman fisik kepada subjek.

Akan tetapi semakin bertambahnya usia, subjek justru semakin merasa yakin akan keberbedaan dirinya. Ketertarikan subjek dengan sesama jenisnya membuat subjek sempat berpikir jika subjek adalah seorang homoseksual. Hingga akhirnya subjek sempat berpikir untuk bergabung dalam suatu komunitas homoseksual. Namun ternyata, pilihan subjek untuk bergabung pada salah satu komunitas tersebut nyatanya bukanlah pilihan yang tepat, karena di dalam komunitas tersebut subjek justru merasa tidak nyaman. Karena lebih dari seorang homoseksual, subjek justru merasa semakin memperkuat hasratnya untuk menunjukkan sisi feminisme yang dimiliki.

Subjek merasa jika dirinya akan menjadi lebih nyaman ketika dirinya sungguh-sungguh menjadi seorang perempuan yang memiliki keseimbangan antara keadaan fisik dengan hasrat psikologisnya. Meskipun perubahan tersebut tidak terjadi secara langsung, namun secara bertahap subjek mulai menunjukkan kenyamanan diri sebagai seorang perempuan yang dimulai dengan perubahan penampilan fisiknya.

Perubahan penampilan tersebut, ditunjukkan dengan kebiasaan subjek untuk mulai mengenakan barang-barang perempuan. Subjek mulai tertarik membeli barang perempuan. Seperti pakaian hingga alat *make up*. Hal tersebut dilakukan oleh subjek untuk menunjang perubahannya agar semakin terlihat sebagai seorang perempuan.

Kebiasaan subjek yang telah menggunakan *make up* sejak masih duduk di bangku sekolah juga lama kelamaan secara bertahap semakin berani dengan menggunakan *make up* yang semakin lengkap. Subjek secara bertahap semakin berani menunjukkan diri dengan mendandani dirinya agar semakin terlihat seperti seorang perempuan.

Lamanya waktu yang dirasakan oleh subjek jika dirinya lebih cocok jika hidup sebagai perempuan membuat subjek melakukan perubahan secara lebih mendetail. Perubahan penampilan subjek tersebut

disempurnakan dengan perubahan nama sehingga orang lain yang baru mengenal subjek akan mengira jika subjek sungguh-sungguh seorang perempuan.

b. Masalah yang Dihadapi

Setiap fase yang dilalui oleh subjek, nyatanya tidak pernah membuat subjek berhenti mendapatkan tantangan dalam kehidupannya. Salah satu masalah yang dihadapi oleh subjek adalah masalah fisiknya, di mana subjek menyadari jika karena pengaruh hormon laki-laki membuat subjek memiliki bulu – bulu di beberapa area tubuhnya, termasuk dalam hal ini adalah adanya kumis. Karenanya hal tersebut dianggap sebagai salah satu hal yang merugikan karena membuat subjek menjadi merasa aneh dengan penampilannya yang telah berubah menjadi perempuan jika masih memiliki kumis. Oleh karenanya untuk mengatasi hal tersebut, maka subjek secara rutin memilih untuk membersihkan kumis tersebut sehingga wajahnya bersih dan terlihat pantas ketika mengenakan *make up*.

Sebagai akibat yang mengiringi perubahannya, subjek juga merasakan adanya tanggapan dan respon yang muncul dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Perasaan berbeda dan tidak sama dengan orang lain pada umumnya juga membuat subjek hanya memiliki relasi yang dekat dengan orang – orang tertentu. Meskipun untuk sekedar

mengenai orang lain subjek termasuk pribadi yang mudah untuk bergaul, hanya saja untuk menjadi dekat dan bersahabat subjek cenderung akan lebih memilih. Sehingga secara garis besar, dalam hal relasi sosial subjek cenderung kurang baik karena hanya dapat berelasi dengan orang-orang yang sungguh dapat menerima keadaan subjek sebagai waria.

Tanggapan orang lain yang merasa aneh dan memandang subjek dengan tidak wajar karena menjadi seorang waria juga mempengaruhi cara orang lain memperlakukan subjek. Perubahan subjek sebagai waria dianggap sebagai alasan bagi subjek untuk mendapatkan uang dengan cara menjual diri. Keberadaan subjek juga dianggap akan membawa pengaruh buruk bagi orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal subjek. Sehingga, banyak orang yang memilih untuk tidak berelasi dengan subjek. Meskipun tidak jarang juga, keputusan orang lain untuk tidak menyapa subjek dipengaruhi oleh kebingungan oranglain untuk memberikan sebutan yang pantas dalam menyapa subjek.

Secara psikologis, keputusan subjek untuk melakukan perubahan dilakukan hanya dalam upaya untuk memberikan kesesuaian antara kebutuhan psikologis subjek yang merasa lebih nyaman untuk menjadi perempuan dengan penampilan subjek yang diubah agar

menjadi perempuan. Banyaknya tanggapan-tanggapan dari orang lain sebagai ungkapan rasa tidak setuju dari pilihan subjek juga terlihat pada sindirian-sindiran halus kepada subjek, ketika ada orang yang berkomentar mengenai rambut subjek yang panjang dan pilihan subjek yang belum menikah hingga saat ini. Bahkan penolakan dan rasa tidak setuju tersebut juga terlihat dari kemarahan orangtua subjek saat memberikan hukuman fisik kepada subjek karena merasa perubahan subjek untuk menjadi perempuan adalah hal yang salah. Namun semakin subjek mendapat menolakan, justru membuat subjek semakin berani untuk menunjukkan jika keputusannya adalah hal yang terbaik bagi dirinya, yakni dengan hidup sebagai seorang perempuan.

Bahkan, menurut subjek perubahannya saat ini belumlah perubahan yang maksimal. Karena dalam konteks hasrat dalam jiwa, subjek memiliki keinginan untuk merubah diri secara total. Tidak hanya lewat penampilan hingga perubahan nama, namun subjek ingin melakukan perubahan juga pada alat kelaminnya. Subjek mengungkapkan jika subjek ingin menjadi perempuan seutuhnya tanpa harus ada diri laki-laki di dalam dirinya saat ini. Oleh karena itu, subjek saat ini juga sudah mulai mencari informasi yang berhubungan dengan perubah alat

kelamin yang aman. Karena menurut subjek dirinya ingin berubah demi kenyamanan diri selama kehidupannya.

Penilaian orang lain mengenai seorang waria yang identik dengan kehidupan seksualnya juga membuat subjek tidak lepas dari prediksi yang mengira jika perubahan subjek hanyalah untuk mendukung pekerjaannya. Padahal di sisi lain, subjek memiliki prinsip jika perubahannya bukanlah untuk menjual diri melainkan sungguh-sungguh dari dalam dirinya yang merasa berbeda dan lebih nyaman ketika menjadi perempuan. Banyaknya tanggapan negatif dari orang lain membuat subjek menjadi tertekan karena terdapat rasa direndahkan dari penilaian tersebut. Adanya anggapan tersebut juga beberapa kali membuat subjek merasa sedih hingga ingin marah karena beberapa kali dihadapkan pada penawaran-penawaran orang yang meminta subjek untuk melayani kebutuhan seksual bagi orang yang memberikan penawaran tersebut. Namun subjek lebih memilih untuk menjelaskan jika subjek tidak berprofesi sebagaimana orang lain beranggapan tentang diri subjek.

c. Struktur Diri

Pengalaman subjek selama hidup dari pergulatannya sejak kecil hingga saat ini ketika dirinya menjalani pilihannya untuk hidup sebagai waria membuat subjek berusaha memahami hal-hal yang terjadi dalam hidup.

Rasa sadar diri yang dirasakan oleh subjek sebagai individu berbeda membuat subjek terus berusaha agar keadaannya dapat dipahami dan diterima oleh orang lain. Subjek menyadari jika perubahannya juga akan membawa penilaian negatif dari orang lain terhadap diri subjek. Oleh karena kesadaran tersebut, subjek juga memiliki kesiapan sendiri menghadapi respon-respon dari orang lain. Bahkan untuk ketika menghadapi cacian, cemooh, dan ejekan dari orang lain yang memanggil subjek dengan sebutan *banci*. Subjek yang mengamati hal tersebut sebagai hal yang tidak bisa lepas dari diri seorang waria membuat subjek akhirnya menerima dengan besar hati segala ejekan yang ada karena subjek memahami jika penilaian negatif dari orang lain pasti akan terjadi. Sehingga subjek perlu untuk menunjukkan pribadi yang memiliki nilai positif sehingga keberadaannya dipahami dan diterima juga oleh orang lain.

Kesadaran subjek akan keadaannya sebagai perempuan juga membuat subjek menyadari jika dalam kesehariannya subjek juga perlu untuk menunjukkan perilaku sebagai perempuan. Hal tersebut akhirnya membuat subjek mulai untuk melakukan pekerjaan rumah tangga sebagai wajarnya seorang perempuan dalam keluarga. Perubahannya sebagai perempuan juga membuat subjek menyadari jika saat ini subjek memiliki

tanggungjawab baru untuk juga mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sebagai seorang perempuan dalam rumah.

Adanya pengalaman ditolak hingga membuat subjek pergi meninggalkan rumah juga disadari sebagai bagian yang tidak lepas dengan kehidupannya. Subjek yang menerima pengalaman tersebut justru membuat subjek secara pribadi mampu memberikan pengamatan lebih dengan memaknai kejadian tersebut sehingga memberi dampak positif bagi dirinya. Pengalaman susahya hidup jauh dari keluarga nyatanya justru membuat subjek memahami dan menyadari bagaimana peran Tuhan dalam kehidupannya sehingga subjek lebih menyerahkan segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya kepada Tuhan. Sehingga diyakini dalam diri, subjek jika dirinya akan selalu mendapatkan hal yang terbaik.

Keinginan subjek untuk menguatkan diri agar menjadi perempuan disadari juga perlu dilakukan dengan melakukan peruban penampilan dengan pakaian, *make up*, cara berjalan, bersikap, hingga berbicara sebagai bentuk totalitasnya. Bahkan, keinginan perubahan tersebut, dirasakan semakin kuat ketika subjek memiliki hasrat untuk merubah alat kelaminnya juga. Meskipun dalam mencapai keinginan tersebut, subjek perlu berusaha dengan sungguh-sungguh dan perlu mempertimbangkan hal-hal lain sehingga subjek tidak dengan mudah

mempercayai cara-cara instan yang membuat dirinya terlihat sebagai seorang perempuan. Hal tersebut ditunjukkan subjek dengan usaha dari subjek sendiri untuk mencari ahli yang berkompeten untuk membantu perubahannya sebagai perempuan. Subjek merasa jika dirinya tidak ingin memiliki resiko yang besar dalam pilihan hidupnya. Karena beberapa kali subjek juga mendapat masukan dan saran mengenai hal tersebut dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

Melihat dari hal di atas, maka subjek berusaha memberikan pemahamannya mengenai hal-hal yang dirasakan dalam hidupnya. Subjek sungguh memahami apa yang menjadi keinginannya dan bagaimana cara yang dapat dilakukannya untuk memperoleh apa yang diharapkan. Selain itu, sebagai pribadi yang disadari masih berada di tengah keluarga, subjek juga merupakan seseorang yang memiliki kepedulian terhadap orang lain, terutama kepada keponakan yang sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan dengan kepedulian subjek terhadap hal-hal yang dihadapi oleh keponakannya. Sehingga subjek tidak jarang ikut serta dan ambil bagian dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan keponakannya.

Adanya penolakan setelah perubahan yang dilakukan, juga membuat subjek menyadari hal-hal yang

perlu diperbaiki dalam dirinya. Subjek yang pernah berhenti beribadah, karena penilaian negatif orang lain akhirnya menyadari jika dalam hidupnya selalu ada peran Tuhan. Sehingga subjek berusaha menjalin relasi yang baik dengan Tuhan meskipun harus mengalah untuk beribadah di tempat lain. Selain itu, adanya penilaian yang menganggap jika subjek adalah seorang pekerja seks juga dimaknai oleh subjek sebagai sebuah catatan. Sehingga subjek perlu untuk merubah penampilan dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang baik agar penilaian negatif tersebut dapat diminimalisir. Subjek yang juga menyadari jika saat ini dirinya hidup dalam sosok perempuan, mulai untuk memunculkan citra perempuan sehingga subjek menjadi pribadi yang lebih tenang dan mau berkorban untuk orang lain dalam menjalani kehidupan, seperti yang subjek lihat dalam diri ibunya.

d. Ideal Diri

Subjek yang memiliki keinginan untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain, mulai mencari cara agar dengan keadaannya subjek dapat diterima. Subjek berusaha memberikan pemahaman mengenai keadaannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Baik kepada keluarga, maupun saudara. Subjek mulai membangun komunikasi secara bertahap untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya dan apa yang menjadi harapan dari

subjek. Hal tersebut dilakukan melalui usaha subjek untuk menunjukkan siapa dirinya sebenarnya, tanpa ragu mengakui jika dirinya memiliki jiwa yang berbeda dengan keadaan raganya.

Komunikasi yang dimiliki oleh subjek dikuatkan dengan adanya keterbukaan dari dalam diri subjek mengenai keadaan dirinya secara utuh.. Demi mendapat penerimaan dan pengakuan, subjek berani dengan terbuka mengakui setiap hal yang terjadi dalam hidupnya dan mengungkapkan apa yang memang dirasakan dalam kehidupannya. Sehingga subjek dengan usahanya tersebut memiliki harapan agar dapat diterima dan diakui oleh semua orang yang berada di sekitarnya. Karena pada dasarnya, subjek bukanlah orang yang tidak mau mengenal orang baru. Subjek justru sangat terbuka dengan keadaannya dan mengakui di depan orang lain siapa dirinya sebenarnya. Bahkan dengan orang-orang yang diketahuinya dari media sosial, subjek termasuk orang yang terbuka untuk mau mengenal bahkan berkomunikasi dengan orang yang sama sekali belum dikenalnya tersebut.

Respon positif dan penerimaan orang lain terhadap keadaan dirinya disadari sebagai sebuah hasil dari keterbukaan yang dilakukannya. Penerimaan yang dialami oleh subjek berdampak pada munculnya kedekatan subjek dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk

kepada keponakannya. Bahkan menurut subjek, kedekatan tersebut mampu menciptakan rasa percaya keponakannya untuk menceritakan hal-hal yang dianggap sebagai sebuah rahasia. Selain itu, dalam anggota keluarga subjek juga dianggap sebagai pribadi yang memiliki kedewasaan cukup baik sehingga subjek selalu menjadi orang yang dapat dipercaya untuk mengetahui dan menyelesaikan masalah yang terdapat dalam keluarga.

Melalui perilakunya subjek berusaha menunjukkan dan melakukan pemenuhan peran yang dimiliki. Baik sebagai seorang anak dalam keluarga atau sebagai seorang pekerja dalam usaha yang dijalannya. Subjek dalam kehidupannya juga terus menunjukkan perilaku yang mampu menjawab penilaian banyak orang tentang waria sehingga hal tersebut dapat terbantahkan. Untuk memenuhi perannya tersebut, subjek juga selalu berusaha memaksimalkan segala kemampuannya. Misalnya saja dalam menjalani profesinya, subjek mau bekerja keras untuk mulai belajar hal baru dan menyelesaikan tugas yang dimiliki dengan maksimal. Selain itu, sebagai bentuk kesadaran perannya dalam keluarga, subjek juga mau bekerja untuk membantu perekonomian dalam keluarganya.

Munculnya penilaian negatif dari masyarakat mengenai waria yang dianggap sebagai sampah

masyarakat dan adanya anggapan masyarakat yang memandang jika seorang waria akan selalu identik dengan pekerjaan seksnya dibantah oleh subjek dengan prinsip hidupnya selama ini yang tidak pernah ingin menjadikan tubuhnya sebagai alat untuk dapat mendapatkan uang. Bahkan untuk mempertahankan prinsip tersebut, subjek berusaha untuk menjadi orang yang lebih sabar dan terbuka ketika digoda oleh orang lain. Perasaan sedih karena hal tersebut termasuk dalam perilaku orang lain yang merendahkan dirinya, membuat subjek dengan besar hati terus menjelaskan kepada orang lain jika dirinya tidak seperti apa yang orang lain pikirkan.

Nilai hidup positif lain yang dimiliki oleh subjek adalah usaha subjek untuk menunjukkan jika dengan sebuah kemampuan subjek mampu untuk membuktikan jika perubahannya tidak membawa dampak yang buruk. Baik bagi diri subjek sendiri maupun bagi orang lain. Subjek bahkan memiliki keinginan untuk menciptakan sebuah ruang yang mampu menampung para waria sehingga waria tidak harus mencari uang dengan menjual diri. Melainkan dengan menggunakan segala kemampuan yang dimiliki agar meminimalisir penilaian negatif dari orang lain melalui nilai hidup yang positif.

Subjek yang menyadari jika di dalam dirinya selalu ada sisi negatif dan positif yang mengiringi kehidupannya

membuat subjek terus berusaha memberikan segala hal yang terbaik bagi diri subjek. Menjadi diri sendiri adalah salah satu hal yang diterapkan kehidupan subjek, sehingga subjek tidak perlu menjadi orang lain ketika menjalani kehidupan. Selain itu, dengan menjadi diri sendiri subjek juga mendapat manfaat dapat diterima oleh orang lain dengan sebagaimana keadaan dirinya secara utuh tanpa harus berpura-pura.

Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh subjek nyatanya juga mampu membantah setiap penilaian yang ada. Karena dengan kelebihan yang dimilikinya subjek dapat membuat orang lain lebih menghargai subjek. Karena orang lain menilai dan mengakui apa yang subjek lakukan. Karena dengan kemampuannya subjek membuktikan jika dirinya mampu menghasilkan uang dengan menjual kemampuan yang dimiliki. Adanya sarana keterampilan yang dijadikan sebagai sumber pekerjaan juga dijalani dengan kerja keras sehingga tidak mengecewakan orang-orang yang mempercayakan pekerjaan tersebut kepada subjek. Karena menurut subjek, dirinya adalah pribadi yang *perfectionist* di mana dirinya akan selalu meminimalisir terjadinya hasil yang kurang maksimal dari apa yang bisa dilakukannya.

Oleh karena itu, subjek memiliki pandangan jika dirinya perlu mengembangkan apa yang subjek sukai,

yakni dalam hal desain grafis. Karena disadari jika kemampuan Bahasa Inggris yang selama ini cukup dibanggakannya tidak akan bisa bertahan lama sebagai sumber pendapatannya. Bermula dari hal itulah subjek berusaha untuk menggali kemampuan diri lainnya sehingga subjek memiliki kemampuan-kemampuan baru yang semakin menyempurnakan kemampuannya. Sehingga subjek dapat memberikan hal yang baik bahkan semakin baik karena kemampuan yang dimilikinya tersebut.

Melalui pekerjaannya, subjek juga membuktikan jika subjek masih mampu menjaga pendiriannya untuk tidak memberikan tubuhnya sebagai sumber pendapatannya. Subjek berusaha untuk terus membuktikan kepada orang di sekitarnya, bahkan dengan orang yang merendahnya jika seorang waria belum tentu seorang pekerja seks. Karena menurut subjek, waria tidak jauh berbeda dengan manusia pada umumnya yang perlu dihargai keberadaannya.

3) Analisis Konsep Diri

Perubahan subjek menjadi seorang waria disebabkan oleh adanya faktor internal dan eksternal dalam dirinya. Munculnya jiwa perempuan yang membuat subjek merasa lebih nyaman jika dirinya berpenampilan sebagai perempuan membuat subjek menjadi suka berdandan dan terus berupaya

untuk menunjukkan diri sebagai perempuan. Ketertarikan subjek terhadap hal-hal feminisme menjadi semakin kuat karena adanya faktor eksternal yakni hilangnya perhatian dari kedua orangtua dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Meskipun ketika mengetahui perubahan subjek, orangtua subjek sempat marah. Akan tetapi marahnya orangtua justru membuat subjek semakin berani menunjukkan dirinya sebagai perempuan. Lamanya pergulatan sejak kecil juga semakin menguatkan keputusan subjek untuk merubah diri sebagai perempuan. Karena subjek merasa lebih nyaman ketika menjadi seorang perempuan.

Sebagai dampak dari keputusannya untuk menjadi perempuan subjek dihadapkan pada penolakan-penolakan orang yang berada di sekitarnya. Orangtua subjek yang marah juga sempat membuat subjek justru semakin bersikeras untuk menjadi perempuan. Karena menurut subjek, keputusannya saat ini didasari oleh kenyamanannya ketika menjadi perempuan. Subjek yang memiliki hasrat untuk menjadi perempuan dilakukan dengan cara bertahap agar menjadi perempuan yang utuh. Bagi subjek, hal tersebut dilakukan sebagai pemenuhan hasrat sebagai perempuan. Sebab secara pribadi, subjek termasuk pribadi yang ingin melakukan perubahan total bahkan hingga melakukan perubahan kelamin. Selain itu, untuk menjalani kehidupannya profesi menjadi hal yang sangat penting karena sebagai sumber

kelangsungan hidup subjek sebagai waria. Profesi waria yang terbatas memunculkan penilaian masyarakat yang mengira jika pekerjaan subjek adalah sebagai seorang pekerja seks. Namun demikian semua masalah yang dihadapi tersebut berusaha disimpan dan diselesaikan sendiri oleh subjek sehingga tidak perlu melibatkan dan merepotkan orang lain

Melihat dari keadaan fisik, untuk melakukan perubahan penampilan subjek dihadapkan pada masalah-tumbuhnya rambut dan bulu pada beberapa bagian tubuhnya. Hormon laki-laki yang dimiliki membuat subjek menjadi sadar jika tumbuhnya kumis dan bulu dalam dirinya menjadi hal yang wajar terjadi. Adanya hal tersebut juga membuat subjek perlu dengan rutin membersihkan kumis sehingga subjek memiliki wajah yang bersih dan pantas untuk berdandan sebagai perempuan. Selain itu, perubahan penampilan sebagai perempuan juga membuat subjek membutuhkan benda perempuan sebagai penunjangnya.

Tanggapan negatif yang muncul dari masyarakat akhirnya juga membuat subjek menjadi tertekan dan lebih memilih untuk membatasi kehidupan dan aktivitasnya sehari-hari. Banyaknya penolakan yang diberikan justru membatasi subjek dalam mengembangkan apa yang dimilikinya. Adanya penilaian negatif tersebut juga membuat subjek menjadi tidak tergabung karena tidak dianggap oleh lingkungan sekitarnya. Subjek hanya akan memilih untuk membangun relasi dengan

orang tertentu. Karena munculnya penilaian masyarakat membuat subjek cenderung dikucilkan karena ada anggapan jika keberadaan subjek hanya akan memberikan dampak negatif bagi orang-orang yang di sekitarnya. Pengucilan itulah yang menyebabkan subjek menjadi lebih membatasi relasi sosial. Terutama dengan orang-orang yang belum bisa mengakui dan menerima keberadaan subjek sebagai individu berbeda. .

Adanya pengalaman-pengalaman yang dihadapi oleh subjek diakui dan diterima sehingga membuat subjek mampu melakukan pemaknaan terhadap setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. Kesadaran akan panggilan hidup sebagai individu berbeda membuat subjek memiliki mental yang kuat untuk memahami dan menerima adanya dampak dan resiko perubahannya yang muncul dari adanya ejekan orang lain mengenai dirinya. Subjek juga dapat menerima penolakan yang terjadi sehingga penolakan tersebut justru diterima untuk dijadikan sebagai cambuk dalam usaha subjek membuktikan kepada orang lain bahwa pilihannya adalah hal yang terbaik bagi diri subjek. Selain itu, adanya pengalaman jauh dari keluarga juga diterima dan diamati sebagai hal yang menyadarkan subjek untuk semakin dekat dengan Tuhan karena bagi subjek karya Tuhan sungguh besar dalam kehidupannya.

Sebagai pribadi subjek juga menyadari jika di dalam dirinya terdapat sisi negatif dan positif yang dimiliki. Subjek merasa jika saat ini subjek cenderung menjadi pribadi yang kurang bisa mengatur waktu. Namun di sisi lain subjek tetap memiliki sisi positif terutama dalam upayanya untuk membuktikan jika waria pantas untuk dihargai. Selain itu subjek juga berusaha untuk menunjukkan perilaku yang tepat untuk bisa diterima oleh orang lain. Sedangkan mengenai keinginannya untuk menjadi perempuan utuh, subjek mendapatkan saran dan informasi dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Subjek yang menginginkan perubahan hingga perubahan organ kelamin memiliki pertimbangan yang tinggi sehingga subjek tidak dengan mudah dan asal memilih segala sesuatu yang bisa memenuhi keinginannya untuk menjadi perempuan. Karena perubahan yang dilakukan akan berdampak jangka panjang untuk kehidupan subjek.

Sedangkan untuk memperbaiki kehidupannya, melalui pengalaman-pengalaman yang ada dalam hidup subjek dijadikan sebagai sumber pemaknaan. Sehingga subjek akan selalu mencari nilai positif dari setiap peristiwa yang dialami. Misalnya saja dari pengalamannya jauh dari keluarga dan tidak pernah berdoa justru membuat subjek memiliki nilai hidup yang menuntunnya untuk selalu melibatkan Tuhan dalam segala urusannya. Sedangkan pada pengalaman direndahkan oleh orang lain, subjek justru belajar untuk

berusaha menunjukkan kemampuan diri guna membantah setiap penilaian negatif yang dipikirkan orang lain. Selain itu, subjek juga memaknai jika dengan dihadapkan pada orang-orang yang merendahnya membuat subjek berusaha untuk lebih berbesar hati dan terbuka sehingga subjek akan menghadapi hal tersebut dengan lebih sabar.

Sebagai pribadi yang ingin dikenal baik oleh orang lain, subjek merasa jika dirinya perlu untuk mengkomunikasikan keadaan dirinya dan membuka diri dengan keadaan diri yang sebenar-benarnya di hadapan orang lain. Rasa ingin diterima apa adanya memberanikan subjek mengatakan yang sejujurnya. Adanya keterbukaan tentang diri di hadapan orang lain melalui komunikasi akan membantu subjek untuk memberikan pemahaman kepada orang lain mengenai keadaannya sebagai individu berbeda yang dapat diterima baik oleh keluarga maupun oleh orang lain.

Adanya penerimaan positif baik dari keluarga maupun dari orang lain juga membuat subjek memiliki kedekatan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kedekatan tersebut juga membawa orang-orang untuk mau membangun komunikasi yang baik dengan subjek. Dampak positifnya hal tersebut menjadikan subjek sebagai pribadi yang pantas untuk dipercaya. Terutama bagi keponakan dan keluarganya. Bahkan tidak jarang keluarga menjadikan subjek sebagai tempat untuk mencurahkan isi hati dari permasalahan dalam

keluarga untuk mencari jalan keluar yang baik bagi masalah yang ada. Selain itu sebagai bentuk kesadaran peran dalam keluarga dan profesinya, subjek termasuk ke dalam pribadi yang suka bekerja keras. Karena subjek bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, dan bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam pekerjaannya.

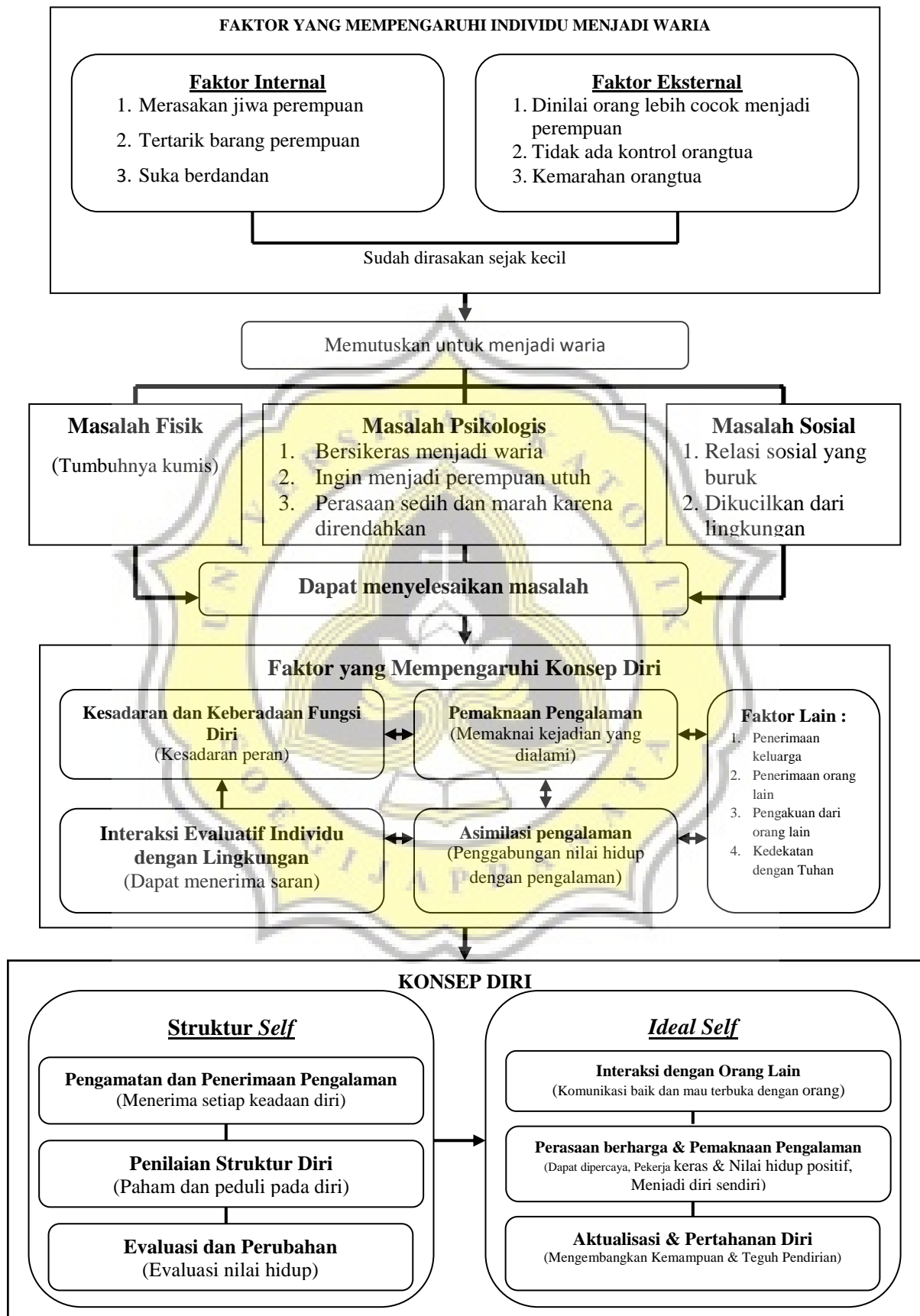
Kesadaran kemampuan juga membuat subjek berusaha untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa apa yang dipikirkan selama ini mengenai sosok waria bukanlah hal yang sepenuhnya benar. Karena dengan bekerja dan menggunakan kemampuan, subjek dapat mendapatkan uang untuk memenuhi setiap kebutuhannya. Profesi sebagai desain grafis juga dapat membantah setiap orang yang merendahnya dan membuktikan jika subjek memegang prinsip hidupnya untuk tidak menjadikan profesi pekerja seks sebagai sumber pendapatannya. Melalui hal tersebut subjek membuktikan jika seorang waria bisa mendapatkan uang dengan cara yang halal. Selain itu, kesadaran peran diri subjek sebagai anggota keluarga juga membentuk subjek menjadi pribadi yang berusaha untuk tidak merugikan orang lain dengan keputusannya menjadi perempuan. Subjek terus berusaha untuk memunculkan perilaku-perilaku positif yang dapat memperbaiki citra waria yang sebenarnya juga dapat diandalkan melalui kemampuannya. Oleh karena itu untuk menguatkan prinsipnya, subjek juga berusaha membangun

kedekatan dengan Tuhan, dengan cara menyerahkan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya pada Tuhan. Banyaknya kasih Tuhan yang dirasakan membuat subjek kembali pada Tuhan meskipun selama beberapa waktu subjek sempat meninggalkan Tuhan.

Segala hal yang dilakukan subjek didasarkan pada pemahaman dan prinsip hidup yang dipegang sehingga orang lain sungguh menerima subjek secara utuh. Sehingga subjek selalu menjalani kehidupannya apa adanya tanpa harus berpura-pura atau mencoba menjadi orang lain.

Namun begitu, adanya penilaian orang lain mengenai diri subjek, ternyata mampu mempengaruhi pikiran subjek yang mau untuk berusaha mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara otodidak. Salah satunya adalah dengan mengembangkan ketertarikannya dalam hal *desain grafis* yang juga dijadikannya sebagai profesinya saat ini. Subjek yang mau untuk mempelajari hal baru juga berusaha mengembangkan kemampuannya sehingga karyanya juga akan menjadi lebih diakui dan dihargai.

Keberhasilan subjek dalam menjalani profesinya sebagai *desainer* juga membuat prinsip hidup subjek menjadi lebih kuat. Keberhasilan subjek melalui profesinya membuat subjek menjauhkan diri dari perilaku menjual diri. Sehingga subjek memiliki pendirian dan prinsip hidup yang kuat untuk tidak mencari uang dengan cara yang merendahkan dirinya sendiri.



Bagan 2. Konsep Diri Pada Waria Subjek 1

b. Subjek 2

a. Identitas

Subjek kedua dalam penelitian ini bernama JY. Saat ini subjek berusia 24 tahun dengan nama kecil TR. Nama JY sendiri didapat dari saran temannya. Sehingga setelah perubahannya dalam keseharian sebagai perempuan subjek lebih sering menggunakan nama JY. Sehari-hari JY tinggal bersama dengan keluarganya di Giri Mukti Semarang.

Di dalam keluarganya, JY merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayah JY telah meninggal, sehingga saat ini JY memiliki tanggungjawab yang cukup besar terhadap ibu dan adiknya. Subjek yang terlahir sebagai laki-laki, saat ini menjadi sosok kepala keluarga bagi keluarganya. Sehingga subjek memiliki tanggungjawab baru untuk melindungi dan menghidupi keluarganya. Dengan pendidikan terakhir SMK, saat ini subjek berprofesi sebagai seorang karyawan wiraswasta. Karena subjek dalam kesehariannya bekerja pada sebuah perusahaan kayu lapis di Semarang.

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Subjek dan peneliti berdiskusi dan melakukan kesepakatan untuk akhirnya bertemu di salah satu tempat makan di salah satu mall di Kota Semarang yang tidak terlalu jauh dari rumah subjek. Subjek juga menentukan waktu

pertemuan, mengingat aktivitas subjek setelah bekerja. Saat bertemu subjek mengenakan pakaian perempuan berwarna merah muda, mengenakan cincin, tas, dan sepatu perempuan. Selama wawancara semua HP subjek juga selalu ada di atas meja. Selain HP, tangan subjek juga di atas meja sambil sesekali merapikan rambutnya.

Subjek juga menggunakan *make up* yang cukup lengkap. Seperti menggunakan, pensil alis, *eyeliner*, *lipstick*, dan yang jelas adalah bedak. Subjek juga benar-benar seperti perempuan. Bahkan jika dilihat secara keadaan fisiknya, jakun subjek pun tidak terlihat. Karena subjek memang terlihat cukup berisi dibagian lehernya. Selain itu, dalam berkomunikasi subjek juga terlihat biasa saja, meskipun subjek memiliki suara yang cenderung lemah. Namun secara keseluruhan, subjek mencerminkan pribadi sebagai sosok perempuan.

Selama wawancara berlangsung, subjek juga selalu memperhatikan peneliti. Meskipun beberapa kali subjek sempat memainkan *handphonenya* di atas meja. Namun subjek selalu menyimak dan menjawab pertanyaan dari peneliti dengan baik. Subjek juga selalu memahami maksud pertanyaan dari peneliti. Bahkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan pihak triangulasi, subjek memberikan kebebasan kepada temannya untuk mengungkapkan penilaian

pihak lain dengan sebenar-benarnya tanpa intervensi subjek dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

2) Hasil Wawancara

a. Latar Belakang Menjadi Waria

Subjek JY merasa berbeda sejak masih kecil. Menurutnya, hal itu seperti panggilan dari hati yang membuat subjek memiliki ketertarikan dari dalam dirinya untuk menjadi perempuan. Sehingga hasrat untuk menjadi perempuan juga telah dirasakan oleh subjek sejak dirinya diasuh oleh asisten rumah tangga dalam keluarganya. Saat kecil subjek, sering menggunakan *make up*, sepatu, dan pakaian milik ibunya.

Keinginan yang dimiliki subjek untuk merubah diri sebagai perempuan dalam jangka waktu lama pun mulai dilakukan dengan usaha dari subjek yang dilakukan secara bertahap. Berawal dari perubahan penampilannya dengan mengenakan *make up* hingga akhirnya mengenakan pakaian perempuan dalam aktivitas sehari-hari membuat subjek benar-benar mulai menyediakan kebutuhan pribadinya sebagai perempuan. Bahkan karena hal itu, subjek sampai membuang barang laki-laki yang sering digunakannya sebelum melakukan perubahan. Bahkan terkadang subjek juga sering memberikan barang yang

masih dimilikinya untuk diberikan kepada teman laki-lakinya.

Perubahan diri subjek sebagai perempuan yang diketahui oleh kedua orangtuanya, membuat subjek dimarahi. Kemarahan orangtua subjek terjadi ketika kedua orangtua tidak mengetahui apa yang selama ini dilakukan subjek tanpa sepengetahuan kedua orangtua. Adanya tanggapan negatif dari orangtua subjek tampak dari respon negatif orangtua yang membuang barang-barang perempuan milik subjek.

Namun di sisi lain, subjek menyadari jika subjek mulai merasakan ketertarikan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan perempuan sejak subjek diasuh oleh pembantu dalam keluarganya. Adanya pola asuh dari pembantu rumah tanggalah yang menyebabkan subjek merasakan bagaimana menjadi seorang perempuan dengan balutan kain yang dilakukan oleh pengasuhnya terhadap subjek. Kesibukan orangtua membuat perilaku subjek tidak terkontrol oleh orangtua subjek.

Subjek JY yang merasakan jiwa sebagai perempuannya semakin kuat membuat subjek mencoba untuk memulai berdandan sebagai perempuan dengan semakin berani. Meskipun hal tersebut dilakukan secara bertahap, yakni sejak subjek duduk di bangku SMA, yang dengan keberaniannya mulai menampilkan diri sebagai

perempuan. Bermula dari *make up* hingga akhirnya dengan mengenakan pakaian perempuan.

b. Masalah yang Dihadapi

Setelah perubahannya, subjek JY mendapat beberapa masalah sebagai dampak dari keputusannya. Secara fisik, subjek merasa tidak terlalu memiliki masalah dengan usaha membuat payudara untuk menampilkan sosok perempuan dalam dirinya. Hal tersebut diatasi oleh subjek dengan cara menggunakan *bra*. Selain itu, penggunaan *make up* juga bukan menjadi hal baru bagi dirinya yang justru semakin hari dirasa semakin berkembang sehingga semakin membuat diri subjek seperti perempuan. Namun ternyata, hal fisik lain yang menjadi masalah bagi subjek adalah ukuran tubuhnya yang dirasa terlalu besar untuk menjadi seorang perempuan. Akan tetapi, subjek yang menyadari bahwa ukuran tubuhnya besar hanya berusaha mengontrol pola makannya yang disadari bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Selain masalah fisik, muncul juga masalah sosial yang dihadapi oleh subjek JY. Subjek merasa setelah melakukan perubahan, subjek banyak mendapat perlakuan yang menyakiti hatinya. Seperti ejekan dari orang lain, pengucilan dari lingkungan sekitarnya. Bahkan beberapa orang sempat berdoa agar jangan pernah memiliki anak seperti subjek. Banyak juga anggapan dari tetangga di

sekitar rumah subjek yang menilai jika perubahan subjek dilakukan karena adanya anggapan subjek menjalani profesi sebagai pekerja seks. Sikap-sikap negatif yang menyakiti hati subjek membuat subjek kehilangan keinginan subjek untuk berkumpul dan menjadi bagian dari lingkungan rumahnya. Subjek lebih memilih untuk tidak peduli dengan hal apapun yang terjadi di lingkungan rumahnya karena merasa tersakiti dengan sikap tetangga yang memfitnahnya dan karena hal itu subjek cenderung terlihat seperti dikucilkan dalam lingkungan.

Selama proses perubahan subjek, baik dari sebelum hingga setelah melakukan perubahan sebagai waria, subjek dihadapkan pada beberapa masalah psikologis. Salah satunya adalah penolakan yang dialami oleh subjek karena perubahannya. Bahkan meskipun mendapat penolakan dan ditentang oleh kedua orangtuanya, namun subjek berusaha untuk bersikeras menjadi perempuan dan berusaha membuktikan bahwa apa yang dialami adalah hal yang sebenarnya dan tidak akan merugikan orang lain.

Bahkan untuk menyelaraskan pandangannya tersebut, subjek berusaha untuk melakukan perubahan secara total. Karena subjek memiliki rencana jangka panjang untuk mau merubah diri sebagai perempuan sampai pada perubahan kelamin. Subjek ingin benar-benar diakui sebagai seorang perempuan, bukan hanya sekedar sebagai

orang waria. Karena subjek lebih ingin mendapat pengakuan dan kesesuaian antara hasrat jiwa perempuan dengan keadaan fisiknya.

Keadaan psikologis dari subjek juga semakin berat karena subjek menghadapi tuduhan dari orang di sekitarnya yang berpikir jika subjek menjalani profesi layaknya waria yang ada di pingir jalan. Akhirnya mau tidak mau membuat subjek harus mendapat penilaian yang sama. Meskipun sebenarnya subjek tidak melakukan hal-hal yang dituduhkan padanya. Karena menurut subjek, selama ini dirinya hanya menjalani aktivitas sebagaimana kegiatan wajar yang dilakukan oleh orang-orang seumuran subjek. Adanya penilaian tersebut juga membuat subjek merasa sedih karena subjek tidak pernah bisa menyangkal munculnya penilaian negatif tersebut.

Sedangkan menurut pengakuan subjek, ada hal lain yang juga membuat subjek sering merasa sedih. Adanya hasrat sebagai perempuan juga cenderung membuat subjek mudah untuk bersedih dan menangis tanpa sebab. Karena subjek merasa jika dirinya mudah tersentuh dengan hal-hal sederhana. Selain itu, peristiwa kehilangan sosok ayah juga menjadi hal yang menyakitkan untuk subjek sehingga membuat subjek merasa semakin mudah bersedih apalagi ketika mengingat sosok ayahnya.

c. Struktur Diri

Menyadari jika dirinya adalah individu yang berbeda membuat subjek menjadi lebih siap dengan segala kemungkinan dan tanggapan negatif mengenai dirinya. Subjek berusaha memahami jika dirinya pun sebenarnya tidak pernah berharap ada pada keadaannya saat ini. Penerimaan subjek terhadap penolakan yang ada dalam masyarakat juga disadari sebagai sebuah pengalaman yang wajar jika hal tersebut terjadi dalam kehidupannya. Semua hal yang terjadi dalam kehidupan subjek juga menjadi kesadaran bagi subjek untuk memahami dan mencari makna dari peristiwa yang dialaminya. Bahkan ketika subjek disakiti oleh orang lain, subjek berusaha untuk memaklumi dan memaafkan setiap kesalahan orang lain sesuai dengan ajaran dari kedua orangtuanya. Adanya pengalaman kehilangan orang yang dicintainya juga membuat subjek berusaha menerima jika hal tersebut adalah sebuah takdir yang memang diatur oleh Tuhan. Sehingga subjek menerima keadaan tersebut dengan lebih ikhlas.

Subjek yang memiliki tujuan dan harapan untuk merubah diri sebagai perempuan dengan total, membuat subjek perlu memiliki pertimbangannya sendiri. Subjek juga menyadari bahwa disetiap ambisinya dirinya perlu mempertimbangkan dampak dari apa yang dilakukannya.

Subjek menyadari jika untuk meminimalisir munculnya hal-hal negatif, peran diri subjek sangat penting untuk memegang kendali. Seperti halnya ketika subjek menginginkan untuk merubah organ kelaminnya. Subjek berusaha untuk lebih mencari tahu dulu dampak-dampak aja yang mungkin terjadi jika dirinya melakukan perubahan tersebut.

Selain itu mengenai harapannya memiliki bentuk tubuh yang ideal, subjek juga tidak melakukan diet secara berlebihan karena subjek masih mempertimbangkan kesehatannya jika dirinya melakukan diet yang tidak besar. Semua perhatian subjek terhadap kesehatannya menjadi bukti mengenai kepeduliannya terhadap kesehatan itu sendiri. Akan tetapi, pemahaman dan kepedulian subjek tidak hanya berhenti di situ. Subjek juga merupakan pribadi yang benar-benar mengetahui setiap hal yang ada pada dirinya. Selain kepekaannya juga terhadap ketertarikan sebagai perempuan, subjek juga menyadari kelemahannya yang mudah menangis, merasa sedih, hingga emosinya yang mudah terpancing di saat orang lain melakukan hal yang tidak ia sukai.

Namun setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Demikian pula dengan subjek yang dalam kehidupannya memiliki pengalaman yang menyenangkan dan menyedihkan pasca perubahan

dirinya. Penolakan-penolakan orang lain terhadap dirinya nyatanya bisa diterima oleh subjek sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Semua tanggapan orang lain membuat subjek hanya selalu memandang masalah tersebut dari sisi dirinya. Tanpa mempertimbangkan bagaimana cara pandang orang lain terhadap dirinya.

Hubungan yang tidak baik antara subjek dengan orang-orang di sekitarnya membuat subjek mencoba memaknai hidup yang menuntutnya perlu merubah cara pikirnya. Tanggapan negatif dari orang lain terhadap diri subjek juga ditanggapi berbeda. Awalnya subjek beranggapan jika dengan mendiamkan orang yang menyakitinya, akan membuat keadaan lebih baik tanpa ada perselisihan. Namun nyatanya rasa sakit yang mendalam membuat subjek sadar dan tau jika suatu saat semua rasa yang terpendam terluapkan sehingga membuat subjek mau tidak mau hanya memunculkan nilai hidup negatif dari dalam dirinya. Hubungan yang menjadi tidak baik dengan orang lain membuat subjek berusaha untuk mengevaluasi diri agar hidupnya berubah menjadi positif dengan cara mencoba memaafkan dan tidak mengingat-ingat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya.

Selain itu adanya pengalaman ditinggalkan oleh orangtua juga bisa dimaknai subjek sebagai pembelajaran bagi dirinya yang dulu sering berada di luar rumah

Pengalaman menyedihkan tersebut menjadi sumber pembelajaran dari subjek yang mulai saat itu harus lebih berperan dalam keluarga untuk menggantikan sosok ayahnya dengan membantu perekonomian keluarga serta menjaga ibu dan adiknya.

Jadi dapat disimpulkan jika subjek JY menyadari setiap kelebihan maupun kekurangan dari dirinya. Setiap peristiwa yang dialami juga membuat JY mau untuk berusaha memaknai hingga merubah apa yang menjadi pedoman dalam kehidupannya di masa lalu. Sehingga subjek dapat lebih mantap dan bijaksana dalam menghadapi dan menjalani kehidupannya saat ini sebagai seorang waria yang tetap bertanggungjawab sehingga dapat subjekkui keberadaannya, baik oleh keluarga maupun orang lain di sekitarnya.

d. Ideal Diri

Kehidupan waria yang tidak lepas dari makhluk sosial juga membuat waria terus berurusan dengan orang lain. Begitu juga dengan Subjek JY yang dari relasi dengan orang lain mendapat banyak pengalaman. Baik pengalaman yang positif maupun pengalaman yang negatif. Kesadaran individu jika dirinya berbeda membuat subjek berusaha untuk bisa menempatkan dirinya di hadapan orang lain. Harapan untuk tidak lagi mendapat perlakuan yang menyakitkan dan bisa diakui serta

dianggap oleh orang lain dan keluarga membuat subjek memulai memberanikan diri untuk membangun komunikasi yang baik sebagai sarana yang mengungkapkan alasan subjek untuk memutuskan hidup sebagai perempuan. Subjek berusaha untuk mau mengenal dan berkomunikasi dengan orang-orang baru sehingga orang lain dapat mengakui dan menerima subjek sebagai individu berbeda.

Komunikasi itu pun didukung dengan kemauan dan kesiapan subjek dengan keterbukaannya dengan orang lain. Salah satunya dengan mengakui keadaannya sebagai individu berbeda yang sering dikenal dengan istilah waria. Keterbukaan subjek dilakukan dengan harapan hal tersebut mampu memberikan pemahaman kepada orang lain mengenai keadaan dirinya saat ini.

Usaha membangun komunikasi yang baik melalui keterbukaan subjek dengan orang lain nyatanya membawa dampak positif bagi subjek sendiri. Melalui kegiatan tersebut, subjek juga bisa membangun hubungan dengan orang lain. Terutama dengan orang-orang yang baru saja dikenalnya. Karena subjek bukanlah pribadi yang suka memilih untuk mengenal orang baru dalam hidupnya.

Bahkan subjek termasuk pribadi yang suka menjaga hubungan dengan orang lain. Hal tersebut, nyata dilakukan dalam hubungan persahabatannya. Subjek selalu berusaha

untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam hubungan persahabatannya. Bahkan ketika masalah tersebut muncul di luar diri subjek. Namun subjek selalu berupaya untuk membuat persahabatan dan relasinya selalu dalam keadaan yang baik.

Segala usaha yang dilakukan subjek melalui pembangunan komunikasi yang baik lewat keterbukaan diri subjek dijadikan sebagai dasar supaya subjek memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Karena melalui relasinya tersebut, subjek mendapat ruang untuk membuktikan segala kemampuan dan nilai positif yang dimilikinya. Melalui nilai positif itulah subjek ingin menunjukkan bagaimana cara subjek untuk memperlakukan orang lain. Sehingga dalam kesehariannya subjek juga ingin mendapat perlakuan yang baik sebagai bentuk orang lain menghargai keberadaan diri subjek. Sebagaimana subjek berusaha memperlakukan orang lain dengan mengharagainya.

Subjek pun juga berusaha untuk terus menunjukkan nilai positif yang berhasil ia dapatkan dari pemaknaan pengalaman yang dialaminya selama ini. Mau memaafkan orang-orang yang menyakitinya, menerapkan ajaran orangtua untuk bersedekah dan berbagi rejeki dengan orang lain, mengontrol emosinya, dan memiliki kesadaran hidup mengenai peran hidupnya saat ini sebagai kepala

keluarga yang berkewajiban melindungi dan menafkahi ibu dan adiknya. Semua nilai positif tersebut dilakukan karena subjek mendapat teladan yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Profesi positif subjek sebagai karyawan swasta juga membuat subjek berusaha menunjukkan citra waria yang masih bekerja dengan halal. Karena dari kemampuannya, subjek dapat bekerja dengan baik bahkan hingga menjadi salah satu orang kepercayaan dari atasannya.

Subjek juga meyakini jika apa yang subjek lakukan selama ini adalah salah satu cara yang mampu menunjukkan citra positif waria. Perilaku terbaiknya merupakan usaha untuk dapat memunculkan penilaian positif orang lain mengenai seorang waria yang tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh masyarakat pada umumnya. Kepedulianya terhadap orang lain juga membuat subjek dikenal sebagai pribadi yang dapat dipercaya untuk mampu menyelesaikan masalah yang terjadi diantara orang-orang yang ada disekitarnya. Hal tersebutlah yang terus dipertahankan oleh subjek sehingga subjek memiliki hubungan yang baik secara terus menerus dengan orang lain.

Melalui nilai positif tersebut, subjek juga memiliki prinsip-prinsip hidup yang membuat subjek teguh dan tetap pada prinsip itu. Secara jelas misalnya pada prinsip

untuk memaafkan orang lain yang telah menyakitinya. Subjek melakukan hal tersebut supaya tidak menjadi beban untuk dirinya sendiri. Sehingga apa yang dilakukan orang lain tidak harus selalu dipikirkan dan dirasakan kekecewaannya oleh subjek secara terus menerus.

Namun demikian, subjek yang memiliki hobi bernyanyi memiliki keinginan untuk terjun ke dalam dunia *entertaint*. Akan tetapi, subjek menyadari jika semua harapannya tidaklah mudah untuk terwujud. Belum lagi kepercayaan diri subjek juga disadari masih kurang dalam dunia *entertaint*. Hal itulah yang menjadi penyebab subjek hingga saat ini menyadari jika dirinya masih belum mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya atau yang lebih dikenal sebagai kemampuan aktualisasi diri yang belum terwujud.

3) Analisis Konsep Diri

Pilihan hidup sebagai individu berbeda dirasakan oleh JY sejak dirinya masih kecil. Kedua orangtua yang sibuk bekerja membuat subjek tidak mendapat kontrol selama subjek diasuh oleh orang lain. Tawaran-tawaran yang diberikan sang pengasuh juga membuat subjek memiliki naluri sebagai perempuan. Terutama saat subjek mulai dikenalkan pada pakaian perempuan. Bahkan karena adanya pengenalan tersebut, subjek justru memiliki ketertarikan

untuk menjadi perempuan. Orangtua yang tidak memprediksi hal tersebut, akhirnya menjadi marah ketika saat beranjak dewasa subjek mulai menunjukkan sebagai pribadi yang cenderung memiliki sisi *feminism*. Karena subjek pada dasarnya adalah seorang laki-laki. Lebih mendalam, penolakan dari orangtua ditunjukkan dengan kemarahan orangtua yang memutuskan untuk membuang barang-barang perempuan milik subjek.

Hasrat subjek untuk mengenakan pakaian perempuan membuat subjek berani untuk mencoba pakaian, *make up* hingga sepatu ibunya. Kenyamanan subjek sebagai perempuan terus berlangsung hingga akhirnya subjek berani dengan terbuka berpenampilan sebagai perempuan dan tanpa malu mengakui jika dirinya sebenarnya merupakan seseorang yang berjenis kelamin laki-laki. Subjek melakukan hal tersebut sebagai bentuk penyaluran hasrat jiwa yang mendorong subjek menemukan kenyaamanannya ketika menjadi perempuan. Lebih dari itu, harapan subjek untuk menciptakan diri sebagai perempuan juga disempurnakan dengan kepemilikan barang-barang perempuan.

Bahkan subjek dengan keberaniannya juga mulai menghilangkan barang laki-lakinya. Karena menurut subjek, saat ini dirinya lebih menyukai dan lebih merasa cocok ketika dirinya berdandan dan berpenampilan sebagai perempuan.

Bahkan subjek mulai semakin berani menunjukkan dandanan sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberanian subjek mengambil keputusan menjadi seorang waria diiringi oleh banyaknya tantangan yang membuat JY dihadapkan pada beberapa masalah. Secara fisik, untuk menciptakan penampilan sebagai seorang perempuan yang cantik, subjek mengalami kesulitan dalam menyesuaikan bentuk tubuh. Karena secara rasional orang akan menilai jika seorang perempuan adalah pribadi yang langsing. Hasrat dari subjek dalam konteks jiwa perempuanpun membuatnya berkeinginan untuk memiliki tubuh yang langsing. Namun semua keinginannya disadari oleh JY tidak akan mudah terwujud karena JY mempertimbangkan segala sesuatu yang mungkin akan berdampak pada kesehatannya.

Tanggapan orang lain yang cenderung negatif terhadap kaum waria juga membuat orang-orang di sekitar subjek cenderung mengucilkan subjek dalam lingkungan masyarakat. Muncul anggapan jika subjek melakukan perubahan sebagai waria karena pergaulannya yang salah sehingga beberapa orang di lingkungan rumah subjek menjadi risau akan hal tersebut. Bahkan tidak jarang penilaian tersebut muncul dan disebarkan oleh orang yang belum mengetahui kebenarannya. Akibatnya JY justru lebih memilih untuk membatasi diri hingga bersikap acuh tak peduli dengan orang-orang yang memandangnya sebelah mata. Sehingga subjek

memilih hanya bersosialisasi dengan orang-orang yang dianggap cocok dengan diri subjek. Relasi subjek yang terbangun hanya dengan orang-orang tertentu membuat subjek cenderung memiliki kecenderungan relasi yang buruk karena tidak mau untuk bersosialisasi dengan orang di sekitar tempat tinggalnya.

Lebih kompleks, semua yang dirasakan oleh subjek tidak dipungkiri membuat subjek merasa sedih. Bermula dari penolakan dan kemarahan yang dirasakan oleh subjek dari orangtuanya. Perasaan ditolak membuat subjek merasa disalahkan sehingga karena hal tersebut subjek justru berusaha menunjukkan dan berani menanggung segala resiko yang mungkin terjadi dari keputusannya untuk menjadi perempuan. Selain itu subjek juga berupaya untuk menunjukkan citra waria yang positif selagi menjalani waktu kehidupan yang mengarahkan subjek pada keinginan perubahan jenis kelamin sehingga subjek sungguh-sungguh menjadi seorang perempuan. Selain itu kesedihan subjek juga dirasakan sebagai dampak penilaian orang lain terhadap profesi yang dijalani oleh subjek. Karena secara tidak langsung, tanggapan orang lain yang mengira subjek seperti waria lain yang identik dengan profesinya sebagai pekerja seks membuat subjek merasa direndahkan sehingga berdampak pada kondisi psikologisnya yang menjadi tertekan. Banyaknya penilaian tidak benar mengenai subjek membuat

subjek memiliki anggapan jika segala yang dilakukannya tidak akan pernah bisa dihargai dan dianggap positif oleh orang lain. Selain itu, dirasa sebagai dampak dari jiwa perempuannya subjek juga merasa jika dirinya lebih mudah tersentuh akan hal-hal kecil yang sering membuatnya mudah menangis.

Selama perjalanan hidupnya sejak kecil hingga menjalani kehidupan sebagai waria membuat subjek menyadari jika terdapat banyak pengalaman yang dilaluinya. Setiap pengalaman itulah yang diterima dan diakui oleh subjek sebagai bagian dari kehidupan yang menuntun subjek kepada kehidupan yang semakin baik. Subjek pun tidak malu untuk mengungkapkan segala hal yang pernah dialaminya. Bahkan menurut pengakuan subjek, pengalaman itulah yang mendorong subjek untuk membuktikan dirinya memiliki ketangguhan untuk menunjukkan kepada orang lain, jika apa yang dinilai terhadap subjek bukanlah hal yang tepat.

Melalui pemahamannya, subjek mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangannya. Terlebih untuk menyalurkan keinginannya menjadi perempuan yang sebenarnya. Subjek sungguh-sungguh mempertimbangkan kondisi kesehatannya guna meminimalisir terjadinya efek-efek negatif dari setiap keputusan yang diambil. Sehingga subjek akan lebih berhati-hati untuk melakukan perubahan-perubahan secara permanen pada dirinya. Selain itu subjek

juga menyadari kelemahannya yang mudah emosi ketika berhadapan dengan orang yang dirasa melakukan hal yang kurang tepat atau perasaannya yang mudah menjadi sedih karena tersentuh hal-hal yang sesuai dengan keadaan hatinya. Oleh karenanya subjek berupaya untuk menjalin relasi yang semakin dekat dengan Tuhan dan berusaha melibatkan Tuhan dalam segala hal yang terjadi dalam hidupnya.

Untuk menjadi pribadi yang semakin baik dengan keadaannya saat ini subjek juga terus berusaha untuk melakukan pembelajaran dan pengevaluasian dari apa yang sudah dijalannya selama ini. Melalui pengalaman yang telah terjadi subjek berusaha memaknai hal-hal tersebut supaya berdampak positif juga bagi kehidupannya. Pemahaman akan diri yang memiliki emosional yang tinggi juga dirasakan subjek sebagai sesuatu yang negatif dari dalam dirinya. Oleh karenanya subjek berusaha untuk melakukan perubahan dengan lebih mengontrol emosinya sehingga tidak selalu harus terluapkan.

Selain itu, ketika subjek kehilangan ayahnya, subjek justru menjadi sadar jika selama ini ayahnya telah mengajarkan banyak hal yang baik sehingga saat ini peran dari ayahnya perlu digantikan oleh subjek untuk melindungi dan menafkahi keluarganya. Selain itu, melalui ajaran ayahnya juga membuat subjek memperbaiki diri untuk lebih

dekat dengan Tuhan. Kerinduan subjek kepada ayahnya disalurkan dengan memberikan doa untuk sang ayah.

Sebagai makhluk sosial, subjek juga megarapkan keberadaan dirinya diakui dan diterima oleh orang lain. Sehingga subjek berupaya memberikan penjelasan mengenai keadaannya kepada keluarga dan orang di sekitarnya. Subjek berusaha dengan mempertimbangkan saran orang-orang di dekatnya mulai untuk terbuka dan mau berkomunikasi dengan orang baru, misalnya saja teman dari sahabatannya. Dengan keterbukaan itulah subjek menjadi menemukan cara untuk diterima secara utuh di hadapan orang lain. Bermula dari hal itu jugalah subjek menjadi pribadi yang mudah bergaul. Sehingga dalam hal persahabatan, keterbukaan subjek justru menjadi penengah yang dapat membantu teman-teman subjek menemukan cara dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam persahabatan.

Melalui perilakunya, subjek juga menunjukkan hal-hal positif yang dimilikinya. Sehingga orang lain memahami dan mengetahui jika sebagai waria subjek tetap menjadi pribadi yang masih mampu menjaga sikap di hadapan orang lain. Sebab pada dasarnya, subjek hanya memiliki keinginan untuk dihargai sebagaimana subjek berusaha menghargai orang-orang yang ada di sekitarnya.

Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh subjek membuat subjek mencoba mencari makna yang bisa

membantu subjek menciptakan nilai positif dalam hidupnya. Pengalaman disakiti misalnya, membuat subjek akhirnya berbesar hati untuk lebih memilih memaafkan dan menyadari jika peran kehidupannya akan terus berjalan terutama dalam hal tanggungjawab terhadap keluarganya. Terlepas dari hal itu, subjek juga menyadari jika dirinya masih membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Penilaian negatif orang lain terhadap subjek disadari perlu diluruskan dengan memberikan penjelasan kepada orang lain mengenai keadaan diri yang sebenarnya.

Adanya pengalaman yang menyakitkan hatinya membuat subjek berusaha memaknai dan mencoba mengambil nilai positif dari kehidupannya. Namun bukan hal yang mudah sehingga membuat subjek terkadang justru merasakan dan menciptakan nilai hidup yang negatif karena rasa sakit hatinya tersebut. Namun demikian dengan kemauan memaafkan subjek berusaha merubah nilai negatif tersebut menjadi hal yang positif sehingga rasa sakit dan kecewanya tidak menjadi beban bagi hidup subjek sendiri.

Selain itu, kesadaran subjek akan perannya saat ini juga menjadi hal positif yang menjadikam subjek pribadi yang lebih bertanggungjawab untuk melindungi dan menafkahi ibu dan adiknya. Hal itu terbukti dari usaha subjek untuk terus berusaha membahagiakan ibu dan adiknya. Sebab bagi subjek hidupnya saat ini untuk ibu dan adiknya, dan apa yang

dihasilkan akan diutamakan untuk membahagiakan kedua orang yang dianggapnya sebagai pribadi terpenting dalam kehidupannya.

Selama hidupnya subjek hanya memiliki arahan kuat untuk tidak menyakiti atau merugikan orang lain. Subjek berusaha untuk mampu menunjukkan setiap sisi positif yang dimilikinya. Meskipun terkadang masih ada tanggapan-tanggapan negatif mengenai dirinya, namun subjek menanggapi hal tersebut dengan terus memberikan maafnya dengan harapan hal itu tidak terulang lagi.

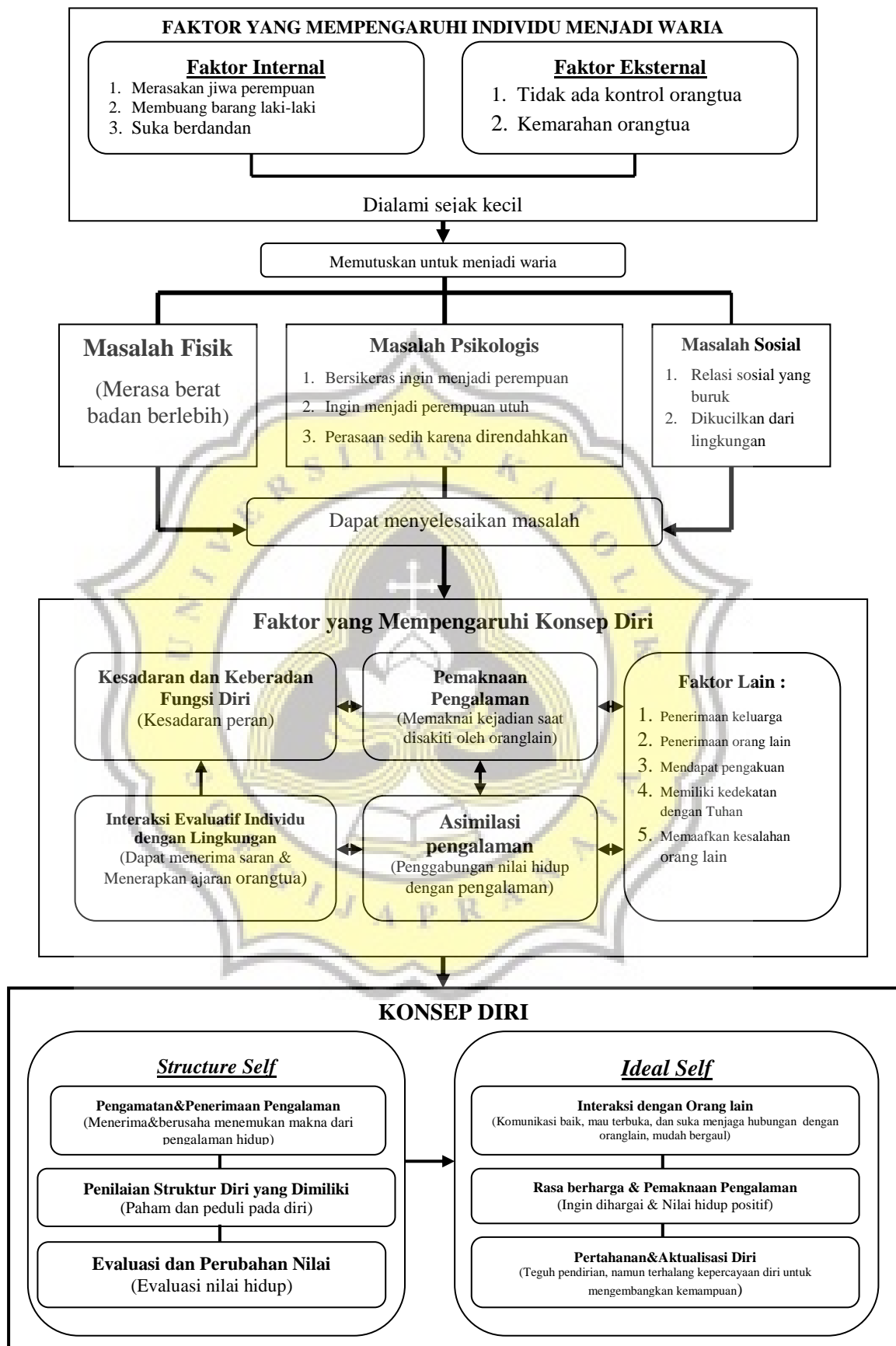
Subjek juga meyakini jika perilaku selama ini adalah usahanya perilaku tepat untuk menciptakan penilaian positif di mata orang lain. Semua hal positif dari dirinya merupakan hal yang diyakini dapat berdampak positif juga untuk dirinya. Karena dengan berbuat baik maka orang akan menjadi baik sehingga hubungan baik pun juga dapat terjaga. Terlebih subjek juga menyadari jika dirinya termasuk orang yang memiliki perhatian lebih terhadap orang di sekitarnya sehingga hal tersebut juga menciptakan rasa percaya orang lain untuk dirinya.

Segala keberhasilan subjek dengan segala sesuatu yang dapat dilakukannya membuat subjek merasakan jika saat ini dirinya bahagia dengan apa yang dimilikinya. Subjek merasa jika keadaannya saat ini adalah kondisi ternyamannya dengan mengikuti nalurinya. Hal tersebut disertai dengan prinsip

hidupnya yang selalu berusaha melakukan hal baik, melalui relasinya dengan Tuhan, tanggungjawabnya, sedekahnya, hingga usaha subjek untuk tidak menyakiti orang lain dengan harapan dirinya juga tidak akan tersakiti oleh orang lain.

Keberhasilan subjek menunjukkan profesinya sebagai admin dalam perusahaan membuktikan bahwasanya seorang waria masih mampu menghasilkan uang dengan cara yang positif. Sehingga subjek terus menjaga pendiriannya untuk mengupayakan uang halal demi menghidupi keluarganya. Selain itu, adanya pengalaman menyakitkan yang dirasakan juga dijadikan sebagai ujian bagi pendirian subjek yang berupaya untuk terus menjadi pribadi yang mudah memaafkan seperti apa yang diajarkan oleh kedua orangtuanya.

Subjek sebagai pribadi juga memiliki harapan untuk berkembang dan menjadi pribadi yang lebih baik. Akan tetapi, ketertarikan subjek terhadap dunia *entertainment* disadari bukanlah hal yang mudah untuk didalami. Oleh karenanya ketertarikan tersebut disalurkan sebagai hobi, sebab subjek menyadari jika dirinya memiliki keterbatasan terhadap rasa percaya dirinya. Terutama ketika harus tampil di hadapan orang banyak.



Bagan 3. Konsep Diri Pada Waria Subjek 2

c. Subjek 3

a. Identitas

Subjek ketiga dalam penelitian ini berinisial NA. Subjek saat ini berusia 35 tahun dengan pendidikan terakhir SMU. Dulunya subjek sempat berkuliah di salah satu perguruan tinggi di Semarang, namun karena aktivitas subjek yang sibuk bekerja, akhirnya subjek meninggalkan pendidikannya di bangku perguruan tinggi. Subjek NA adalah anak sulung dari dua bersaudara dan memiliki satu adik perempuan. Saat ini subjek tinggal di Semarang karena kedua orangtua bersama dengan adiknya tinggal di luar kota.

Subjek NA dalam kesehariannya bekerja sebagai pegawai di salah satu salon yang terdapat di kota Semarang. Selama ini, subjek cukup memiliki pengalaman berpindah dari salon yang satu ke salon yang lainnya. Selain bekerja sebagai pegawai di salah satu salon, subjek juga menjalani profesi sebagai pekerja seks. Di mana profesi tersebut dijalankan ketika malam hari. Di saat subjek telah selesai bekerja. Biasanya subjek akan melayani pelanggannya di sebuah hotel yang telah disepakati keduanya.

Subjek yang berasal dari luar kota, masih memiliki komunikasi yang baik dengan keluarganya. Selama beberapa waktu tertentu subjek juga sering untuk pulang mengunjungi keluarganya. Namun sebagai penguat rasa aman keberadaan subjek selama di Kota Semarang, subjek memilih untuk bergabung dalam sebuah organisasi waria yang ada di kota

tersebut. Karena dengan tergabung maka keberadaan subjek akan diakui sehingga jika terjadi sesuatu, komunitas yang diikuti oleh subjek tersebut juga dapat membantu.

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Subjek NA datang bertemu peneliti dengan ditemani oleh sahabatnya. Ketika itu, subjek menggunakan celana jeans dan kaos ketat berwarna hitam. Setiap berbincang, subjek selalu duduk dengan tegak seolah seperti menonjolkan buah dadanya sambil menyilakan kaki seperti perempuan. Setiap kali bercerita, subjek seolah bingung menyusun kalimat yang tepat untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan sesuai dengan pengalamannya. Subjek juga cukup sering melihat *handphone*.

Selama melakukan wawancara dengan peneliti, subjek sering meminta peneliti untuk mengulang pertanyaan yang diberikan atau memberikan penjelasan dan contoh untuk lebih mempermudah subjek memahami pertanyaan yang dimaksudkan. Subjek juga sering tidak fokus pada peneliti dan sibuk memperhatikan serta melihat orang-orang di sekitarnya. Bahkan sesekali, subjek juga mengomentari apa yang sedang diperhatikannya. Subjek NA juga sering bingung menjelaskan dan justru bertanya untuk memastikan jawaban kepada sahabatnya.

Saat berkomunikasi dengan peneliti, suara subjek sedikit berat namun tetap halus. Bahasa yang digunakan oleh subjek pun juga bermacam-macam, yakni Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Selama wawancara subjek tidak pernah berkonsentrasi dengan peneliti dalam jangka waktu yang lama. Sehingga beberapa kali, subjek justru membahas masalah yang lain. Namun peneliti berusaha untuk kembali menggiring subjek ke dalam pokok bahasan panduan wawancara. Secara umum, hal yang selalu dibahas oleh subjek berkaitan dengan pasangan, percintaan atau pengalaman-pengalaman subjek saat disakiti oleh pacarnya.

Jika melihat keadaan fisik, subjek sudah sangat sama seperti perempuan. Secara paras, subjek juga memiliki paras yang cantik. Subjek seolah terlihat tidak seperti waria. Karena saat ini subjek telah memiliki payudara buatan. Meskipun subjek tidak melakukan operasi perubahan kelamin. Subjek juga selalu menggunakan *make up* yang lengkap. Rambut subjek yang panjang juga dibiarkan tergerai, meskipun beberapa kali subjek sempat mengucir dan melepaskannya kembali. Namun subjek selalu berusaha untuk membuat penampilannya rapi dan cantik. Karena beberapa kali subjek juga terlihat berkaca seolah memastikan jika *make up* yang dikenakannya masih baik untuk menempel di wajahnya.

2) Hasil Wawancara

a. Latar Belakang Menjadi Waria

Jiwa perempuan sudah dirasakan oleh subjek sejak masih kecil. Karena subjek memiliki ketertarikan terhadap benda – benda yang berhubungan dengan perempuan. Misalnya saja, subjek justru lebih sering bermain boneka daripada bermain sepak bola karena menurut subjek, dirinya merasa kesulitan dan tidak bisa jika harus mengeluarkan banyak tenaga pada permainan-permainan laki-laki. Ketertarikan subjek terhadap barang perempuan juga membuat subjek suka bermain-main dengan alat *make up* milik ibunya. Atau sekedar menggunakan sepatu perempuan milik ibunya.

Ketertarikan NA terhadap dunia perempuan juga semakin ditunjukkan ketika NA mulai beranjak dewasa. Ketika itu, subjek mulai memelihara dan memanjangkan rambutnya supaya menjadi lebih mirip dengan perempuan. Sebab dengan menjadi perempuan subjek dapat mengikuti naluri yang membuat subjek menjadi nyaman. Bahkan subjek juga mau untuk belajar mengikuti ketertarikannya dalam dunia kecantikan. Sehingga subjek sejak awal berada di kota rantauan, selalu bekerja di sebuah salon, meskipun berpindah-pindah. Subjek merasakan *pasionnya* memang ada pada dunia kecantikan. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kecantikan menjadi sumber ilmu

yang justru membuat subjek menerapkan ilmu tersebut ke dalam dirinya yang tentunya akan berdampak pada penampilan subjek yang semakin terlihat cantik.

Keputusan subjek untuk berada jauh di luar kota, juga menjadikan subjek semakin berani untuk mengikuti nalurinya sebagai perempuan. Hingga suatu ketika subjek mendapat penawaran untuk bermain ketoprak dan diminta untuk berperan sebagai perempuan. Pengalaman tersebut membuat subjek akhirnya merasa jika dirinya menjadi cantik ketika menjadi perempuan. Sehingga hal tersebut mendorong subjek menjadi sering mengikuti lomba-lomba yang mengharuskan dirinya berdandan. Hingga akhirnya subjek menyadari jika berdandan menjadi kebiasaan bagi dirinya.

Kondisi subjek yang berada di luar kota membuat subjek tidak mendapat kontrol penuh dari orangtuanya. Posisi subjek yang jauh dari kedua orangtuanya, membuat subjek hanya merasakan naluri dan mencoba mengikuti hasratnya untuk menjadi perempuan. Keadaan tersebut juga membuat subjek hanya mengambil keputusan berdasarkan keinginan dan pertimbangan dari subjek sendiri. Karena selama tinggal di Kota Semarang inilah subjek memiliki pengalaman-pengalaman yang tentunya mengarah pada penguatan diri untuk hidup sebagai perempuan.

Hingga suatu ketika orangtua subjek menjadi marah karena mengetahui subjek mengenakan pakaian dan dandanan sebagai perempuan. Bahkan tidak tanggung-tanggung ketika itu, orangtua subjek sampai memberikan hukuman fisik kepada subjek. Menurut subjek, kemarahan orangtua membuat subjek hingga dipukul oleh ayahnya. Bahkan orangtua subjek merasa jika keputusan subjek bukanlah hal yang tepat juga sempat memilih untuk membuang barang-barang perempuan milik subjek.

Pembawaan subjek yang cantik juga membuat subjek dinilai sebagai perempuan asli. Terlebih karena keputusan subjek untuk melakukan suntik implant sehingga memunculkan payudara pada tubuh subjek. Banyak orang yang tidak percaya jika subjek adalah seorang laki-laki. Subjek sungguh-sungguh menampilkan citra seorang perempuan melalui penampilannya sehari-hari. Bahkan untuk membuktikan kecantikan subjek dengan berdandan sebagai perempuan, subjek memiliki pengalaman mengikuti kontes kecantikan yang dari acara tersebut membuktikan jika subjek mampu memperoleh gelar sebagai juara.

Selama hidup jauh dari orangtua, subjek yang juga membutuhkan teman untuk berbagi mencoba mencari orang baru yang diharapkannya bisa menjadi teman selama subjek hidup merantau. Akan tetapi, usahanya

untuk mencari teman tersebut justru dipupuskan karena menyebabkan subjek mengalami pengalaman seksual yang salah pertama kali. Pengalaman seksualitas tersebut dialami oleh subjek dengan sesama jenisnya sehingga hal itu membuat subjek semakin merasa jika dirinya memang lebih tepat dan nyaman ketika menjadi seorang perempuan. Pengalaman tersebut membuat subjek akhirnya memilih untuk berprofesi sebagai seorang pekerja seks yang menunggu tamunya di pinggir jalan atau yang saat ini lebih sering dikenal dengan istilah “nyebong”.

b. Masalah yang Dihadapi

Selama perubahan menjadi waria, NA menjalani kehidupan yang tidak lepas dari masalah kehidupan yang dihadapi. Secara fisik, menurut subjek hal yang susah disesuaikan ketika menjadi perempuan ada pada bagian payudara. Walaupun jika menilai dari postur tubuh, subjek tidak kesulitan untuk mengenakan pakaian-pakaian perempuan. Akan tetapi subjek menjadi kesulitan ketika diharuskan memunculkan payudara. Karena bagi subjek payudara menjadi hal yang penting untuk terlihat karena merupakan ciri dari seorang perempuan. Oleh karena itu, subjek berusaha mencari cara untuk memunculkan payudara pada dirinya. Meskipun subjek mengetahui jika usahanya cukup beresiko dan mempengaruhi siklus dalam

tubuhnya. Namun demi mendapatkan payudara yang diinginkan subjek memberikan suntik hormon.

Selain masalah payudara, subjek juga mengungkapkan jika dirinya kurang memiliki rasa percaya diri berkaitan dengan warna kulitnya. Subjek merasa dirinya akan menjadi lebih cantik jika memiliki kulit yang putih. Sedangkan saat ini, kulit subjek berwarna sawo matang. Oleh karena itu, untuk berusaha menciptakan kulit yang putih dan bersih, subjek berusaha untuk memberikan vitamin c yang membantu peremajaan kulit.

Sedangkan dalam relasi sosial subjek dengan oranglain, subjek hanya akan berkumpul dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dengan subjek. Karena subjek kurang bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Oleh karena pandangan orang yang memandang negatif seorang waria. Lebih nyata ditunjukkan ketika muncul cemoohan dari orang yang memanggil-manggil subjek dengan sebutan “banci.. banci”. Hal tersebut dirasa oleh subjek menjadi hal yang menyakitkan meskipun keadaan sebenarnya benar demikian. Bahkan dalam lingkungan sekitar rumahnya, subjek juga termasuk orang yang kurang mengenal dan dekat dengan tetangga-tetangganya. Sehingga ketika pulang ke rumahpun subjek tidak bertegur sapa dengan tetangga-tetangganya.

Selama hidupnya di kota rantauan, subjek yang berusaha mencari teman, juga justru memiliki teman yang mayoritas adalah laki-laki. Mungkin sebagai dampak dari profesi subjek yang juga memberikan pelayanan seksual pada laki-laki. Namun subjek mengungkapkan, jika perkenalannya dengan laki-laki selalu diawali dengan adanya kenyamanan untuk berkomunikasi dengan orang tersebut.

Bahkan tidak jarang, karena memang profesinya, subjek sering mendapatkan uang dari laki-laki. Menurut subjek, uang yang diberikan pun cukup banyak. Selain itu, subjek juga mendapatkan perhatian lebih dari laki-laki yang dikenalnya. Hal tersebut dibuktikan ketika subjek berada di luar kota, banyak laki-laki yang mau memfasilitasi subjek untuk dapat kembali ke Semarang. Sehingga hal tersebut cukup menguntungkan bagi subjek. Karena benar-benar membantu perekonomian dalam kehidupannya.

Meskipun telah mendapatkan penolakan dari kedua orangtua dan keluarga besarnya karena menganggap jika keadaan subjek adalah hal yang salah. Namun kenyataannya subjek terus memilih dan menjalani kehidupan sebagai perempuan. Subjek tetap bersikeras menjadi perempuan, bahkan ketika subjek pulang ke rumahnya. Subjek berani pulang dengan penampilannya

sebagai perempuan. Posisi subjek yang berbeda kota dengan orangtuanya juga membuat subjek semakin berani karena merasa bebas untuk menentang dan tetap menjalani pilihan hidupnya.

Demi menyelaraskan hasratnya tersebut, subjek mulai melakukan perubahan secara bertahap. Bermula dari usaha subjek memunculkan payudara hingga usaha yang lain untuk mendapatkan kulit yang putih. Selain itu, sebagai bentuk totalitas dari perubahannya, subjek juga mengganti namanya sehingga menjadi lebih cocok untuk menjadi perempuan.

Adanya pengalaman berhubungan seks dengan sesama jenis juga membuat subjek merasa direndahkan. Karena menurut subjek, ketika itu subjek dipaksa untuk melayani hasrat seksual dari temannya. Meskipun karena hal tersebut subjek justru menemukan kenikmatannya dalam berhubungan dengan sesama jenis.

Bermula dari pengalaman itulah yang menyebabkan subjek mulai mencoba untuk menjalani profesi sebagai pekerja seks. Karena dengan menjalani profesi tersebut subjek menemukan kenyamanan yang menguntungkan diri karena dapat menghasilkan uang. Melalui profesi itulah, subjek juga merasakan pengalaman buruk saat subjek masih sering mangkal di pinggir jalan. Karena beberapa kali, hal tersebut membuat subjek harus berkelahi dengan

waria lain yang juga mangkal di tempat yang sama dengan subjek.

Profesi yang dijalani oleh subjek sebagai pekerja seks juga mengarahkan hubungan subjek yang identik dengan rasa nyaman dan cinta. Meskipun belum tentu dalam konteks cinta yang sebenarnya. Akan tetapi selama beberapa kali subjek mengungkapkan pernah merasakan sakit hati. Baik karena dikhianati maupun ditinggalkan oleh orang yang dianggap subjek memiliki arti dalam kehidupannya. Hal tersebutlah yang beberapa kali membuat subjek merasa sedih, terutama ketika subjek mengingat dan kembali merasakan sakit hati karena perlakuan-perlakuan mengecewakan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

c. Struktur Diri

Segala pengalaman yang dimiliki oleh subjek dirasakan sebagai hal yang tidak akan pernah bisa diulang. Oleh karena itu, subjek berusaha untuk selalu menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya. Menurut pengakuan subjek, selama kehidupannya saat ini subjek tidak pernah berada dalam keadaan mengeluh maupun menolak sesuatu hal terjadi dalam kehidupannya. Namun di sisi lain, subjek masih selalu berusaha untuk menjalani jalan hidupnya dengan usaha menemukan makna positif dari kejadian yang dialami. Adanya pengalaman diolok-

olok justru membuat subjek menjadi terbiasa sehingga dirinya mulai menerima dan menyadari jika memang keadaannya saat ini sudah dikenal dengan istilah banci. Semua penilaian dan anggapan negatif dari orang lain juga sudah dianggap wajar karena subjek sendiri juga menyadari jika penilaian itu benar dan dijalani oleh subjek sendiri sebagai seorang pekerja seks. Meskipun pekerjaan itu bukanlah pekerjaan utama subjek.

Subjek yang sudah melakukan perubahan pada beberapa bagian tubuhnya untuk terlihat semakin sempurna ketika menjadi perempuan kini mulai lebih berhati-hati. Harapannya untuk semakin terlihat cantik ternyata perlu untuk dipertimbangkan lagi mengenai dampak-dampak yang mungkin terjadi bagi dirinya. Oleh karena itu subjek yang juga memahami hal tersebut berusaha untuk memilah mana yang pantas dan tidak untuk dilakukannya ke tubuh. Pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh teman-teman subjek menjadi sebuah saran dan masukan bagi subjek untuk menjadi lebih berhati-hati. Karena setiap keputusan subjek terhadap perubahannya dirasakan akan memiliki dampak jangka panjang dalam kehidupan. Selain itu, subjek juga menyadari jika dirinya memiliki kepekaan yang cukup tinggi. Terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan subjek dengan pasangannya. Adanya

pengalaman dikhianati oleh pasangan dan teman dekatnya, membuat subjek merasa jika hal yang lebih penting adalah relasi subjek dengan temannya. Maka subjek akan berusaha untuk membuat hubungan pertemanannya menjadi baik. Sebab bagi subjek, bukan hal yang baik jika terjadi perpecahan dengan teman hanya karena laki-laki. Selain itu, sebagai seorang anak, subjek juga memahami tanggungjawabnya untuk masih harus selalu berbakti kepada orangtuanya. Meskipun hanya dengan sekedar menelepon orangtuanya. Subjek selalu berusaha memastikan jika keadaannya baik, sehingga tidak menyebabkan keluarganya merasa khawatir.

Ketika ditanya mengenai hal yang perlu diperbaiki dalam kehidupan, subjek mengungkapkan jika selama ini subjek hanya berusaha menjalani kehidupan seperti air mengalir. Subjek tidak pernah berusaha mengarahkan kehidupannya kepada sesuatu hal yang harus tercapai. Karena bagi subjek hal yang terpenting adalah usaha subjek untuk tidak menyakiti dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Sehingga selama itu berhasil dijalani, maka tidak ada yang perlu diperbaiki.

d. Ideal Diri

Keberadaan subjek dalam lingkungan yang baru nyatanya membuktikan jika subjek adalah pribadi yang

mudah beradaptasi dengan orang lain terutama di kota di mana subjek tinggal. Kemampuannya yang baik dalam hal komunikasi membuat subjek mampu dengan mudah mengenal orang-orang yang baru sehingga menjadi semakin akrab hingga kemudian menjadi teman bahkan saudara. Melalui komunikasi yang dilakukan, subjek juga mampu memberikan pemahaman kepada orang lain mengenai keadaannya. Subjek juga tidak pernah menutupi keadaannya sebagai waria di depan orang lain.

Keterbukaan subjek tentang keadaannya sebagai waria dan keterbukaan subjek sebagai pribadi juga membuat subjek mudah menerima orang baru dalam kehidupannya. Keterbukaan yang dikomunikasikan tersebut membuat subjek dapat diterima oleh orang lain. Sehingga orang-orang di sekitar subjek benar-benar mengetahui jika subjek adalah seorang laki-laki yang memilih untuk berpenampilan sebagai perempuan dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai sebuah masalah dalam relasi keduanya.

Bahkan dalam hubungan persahabatan subjek termasuk orang yang mengutamakan relasi persahabatan ada dalam keadaan baik. Subjek selalu berusaha memaafkan orang-orang yang menyakitinya, terutama jika hal tersebut berhubungan dengan pertemanan keduanya. Subjek cenderung memilih relasi persahabatannya

meskipun harus kehilangan orang yang dikasihinya. Bahkan ketika teman yang menyakitinya dalam keadaan sakit hingga meninggal, subjek memiliki kepedulian yang cukup tinggi untuk mau menjenguk dan melayat temannya tersebut.

Sebagai kakak yang memiliki adik, subjek juga berhasil menjalankan perannya dengan baik. Kedekatan yang terjalin antara subjek dengan adiknya juga membuat sang adik mau untuk menjadikan subjek tempat mencurahkan setiap kejadian dan perasaan yang dialami. Subjek tergolong pribadi yang dapat dipercaya untuk menampung cerita dan pengalaman yang dimiliki oleh orang lain, terutama bagi adiknya.

Selama menjalani kehidupan, subjek mengaku hanya sekedar mengikuti apa yang ada di hadapannya sesuai dengan rutinitas yang dilakukannya sehari-hari. Subjek selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang tidak merugikan orang lain dengan cara bersikap baik dan tidak mengganggu kehidupan orang lain.

Setiap hal yang dilakukan subjek disadari sebagai pertimbangan orang lain untuk mengakui keberadaannya. Oleh karena itu subjek berusaha untuk menciptakan hal-hal baik di dalam dirinya. Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memaknai setiap pengalaman sehingga menjadi hal positif dalam kehidupan subjek. Dengan

adanya pengalaman disakiti oleh orang lain misalnya, subjek memaknai jika dirinya perlu menjadi pribadi yang mau memaafkan kesalahan orang lain yang menyakitinya. Bahkan subjek tetap mau menunjukkan kepeduliannya terhadap orang-orang yang menyakiti supaya tetap memiliki relasi yang baik. Subjek mendasarkan prinsip untuk mudah memaafkan orang lain yang menyakitinya. Selain itu, subjek juga berusaha untuk menjalani kehidupan yang membuat orang lain menerima keadaan subjek. Hal tersebut dilakukan melalui usaha subjek meminimalisir perilaku yang merugikan dan mengganggu kehidupan orang lain.

Akan tetapi sebagai anak, subjek termasuk pribadi yang menyadari peran yang harus dilakukannya. Keberadaan keluarga subjek sebagai keluarga yang cukup terpendang membuat subjek perlu berhati-hati untuk bersikap. Terutama ketika subjek berada di kota asalnya. Selain itu, sebagai bentuk tanggungjawab subjek terhadap keluarga, subjek juga menyadari perannya untuk juga membantu perekonomian keluarga. Mengingat saat ini subjek sudah mampu menghasilkan uang dengan pekerjaannya.

Sedangkan mengenai pendirian hidup, subjek cenderung lebih hanya berpegang pada prinsip tidak menyakiti dan tidak merugikan orang lain. Selebihnya

subjek hanya akan menjalani kehidupan apa adanya sesuai seperti air mengalir.

Subjek yang bekerja sebagai pegawai di salon kecantikan berusaha untuk mau mempelajari hal-hal baru sehingga menambah ilmu yang dapat ia terapkan dalam pekerjaannya. Adanya kursus-kursus kecantikan juga dijadikan oleh subjek sebagai sarana bagi dirinya dalam menambah ilmu. Banyaknya saran yang diberikan oleh orang lain terutama orang-orang terdekatnya membuat subjek mau untuk mencoba hal-hal yang dapat mengembangkan kemampuannya tersebut.

3) Analisis Konsep Diri

Perasaan berada pada raga yang salah dirasakan oleh subjek sejak masih kecil. Subjek merasa jika dirinya lebih memiliki ketertarikan untuk menjadi perempuan ketika subjek merasa tidak mampu jika harus melakukan permainan laki-laki. Bagi subjek dirinya akan menjadi lebih senang ketika bermain boneka. Rasa ketertarikan untuk menjadi perempuan dan bersikap seperti perempuan semakin lama menjadi kuat sehingga membuat subjek diam-diam berdandan dengan menggunakan *make up* milik ibunya. Ketertarikan subjek untuk berdandan tersebut nyatanya juga mampu bertahan hingga subjek dewasa dan bekerja dalam dunia kecantikan. Kenyamanan sebagai perempuan juga membuat subjek

akhirnya memilih untuk berdandan perempuan dalam keseharian. Baik dalam hal pakaian hingga *make up*.

Keputusan berubah yang tidak diketahui oleh orangtua membuat orangtua menjadi marah karena melihat anak laki-lakinya justru berdandan sebagai perempuan. Kemarahan orangtua terhadap subjek dirasakan hingga subjek mendapatkan hukuman fisik dari ayahnya. Akan tetapi keberanian subjek untuk hidup di luar kota justru membuat subjek tidak mendapat kontrol dari orangtua. Jarak yang cukup jauh membuat subjek hanya melakukan hal yang diinginkannya tanpa mendapat intervensi dari orang lain. Hal itulah yang menyebabkan subjek akhirnya semakin kuat untuk memutuskan menjadi seorang perempuan.

Keberhasilan subjek untuk menempatkan diri sebagai perempuan membuat banyak orang menganggap jika subjek sungguh-sungguh seorang perempuan. Bukan waria. Akibatnya, subjek banyak didekati oleh laki-laki. Hingga suatu ketika, subjek bertemu dengan laki-laki yang memberi pengalaman baru kepada subjek. Pengalaman direndahkan yang membuat subjek merasakan hubungan seksual dengan sesama jenis. Bahkan bermula dari kejadian itulah, subjek kini bertahan pada perilaku seksual dengan sesama jenis. Hingga subjek saat ini menjalani profesi sebagai pekerja seks.

Keputusan subjek untuk berpenampilan sebagai perempuan juga membuat subjek dihadapkan pada masalah-

masalah baru dalam hidupnya. Pada keadaan fisik, subjek harus menyesuaikan bentuk tubuh dan warna kulitnya agar tampak seperti perempuan pada umumnya. Kesulitan subjek untuk memiliki payudara membuatnya memilih untuk melakukan suntik hormon. Sedangkan untuk mengatasi warna kulitnya subjek melakukan perawatan dan memberi vitamin c.

Keputusan subjek sebagai perempuan semakin hari semakin kuat. Khususnya dengan adanya keinginan subjek untuk membuat payudara pada bagian tubuhnya. Meskipun hal tersebut ditentang dan ditolak oleh keluarganya dan masyarakat sekitarnya, namun subjek tetap bersikeras supaya dirinya sungguh menjadi perempuan. Meskipun harus mendapatkan cacian dan pukulan dan kedua orangtuanya. Perasaan nyaman sebagai perempuan juga mendorong subjek rela untuk mengusahakan segala sesuatu yang mampu mendukung penampilannya sebagai perempuan. Salah satu hal yang dilakukan adalah dengan mengganti nama laki-lakinya menjadi nama perempuan. Selain itu, subjek juga mengusahakan agar subjek dapat menjadi perempuan utuh dalam menampilkan pribadi perempuannya.

Adanya anggapan orang lain jika waria adalah sampah masyarakat yang patut untuk dicemooh juga membuat subjek merasa sedih karena kejadian itu tidak bisa lepas dari dirinya. Meskipun memang benar keadaan yang menjelaskan jika subjek menjalani profesi sebagai pekerja seks sebagai dampak

pengalaman seksual yang dirasakan dan upaya mendapatkan uang. Karena dari pengalaman yang memperkenalkan tersebut subjek direndahkan sehingga dengan profesinya saat ini subjek juga semakin direndahkan oleh orang lain. Pengalaman berhubungan seks itulah yang memberi kedekatan lebih antara subjek dengan laki-laki lain. Sehingga karena menggunakan perasaan subjek merasakan sakit hati, terutama ketika orang yang dikasihi mengkhianati subjek dengan teman subjek sendiri.

Keberadaan keluarga yang cukup dipandang membuat subjek menjadi harus menjaga sikap dan penampilannya. Akibatnya, subjek perlu menahan diri dan egonya demi untuk tetap mengharagai orang-orang yang mengenal keluarganya. Hal itu jugalah yang membuat subjek memiliki hubungan sosial yang buruk, karena daripada menahan diri untuk tidak berdandan subjek lebih memilih untuk tidak bertemu dengan orang-orang baru. Karena subjek juga mengetahui jika dirinya semakin berani untuk berpenampilan sebagai perempuan maka akan semakin banyak muncul penilaian orang lain yang berusaha merendharkannya. Adanya penolakan-penolakan dan anggapan negatif dari orang lain juga membuat subjek menjadi pribadi yang memiliki relasi terbatas. Terutama kepada orang-orang yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Karena dalam relasinya, subjek cenderung hanya mengutamakan teman laki-laki karena dirasa mampu untuk

mempengaruhi perekonomian subjek. Relasi dan intensitas subjek dengan teman laki-laki juga cenderung membawa subjek kepada rasa sakit hati karena merasa ditinggalkan atau dikhianati oleh pasangan dan teman dari subjek sendiri.

Subjek yang menjalani kehidupan hanya apa adanya membuat subjek tidak terlalu menuntut dan berusaha untuk mencapai sesuatu dalam kehidupannya. Subjek cenderung hanya menerima segala kejadian yang dialaminya. Dengan upaya memahami setiap makna yang terkandung dari pengalaman yang muncul dalam kehidupannya. Subjek juga selalu berfokus pada usaha subjek untuk menjadi perempuan yang sebenarnya. Namun dengan pertimbangan pengalaman dan saran dari orang lain, subjek menjadi memiliki pertimbangannya sendiri sehingga tidak asal-asalan dalam melakukan perubahan. Selain itu, menurut subjek, subjek merupakan pribadi yang mudah untuk memaafkan, jika melihat pengalaman subjek ketika disakiti dan dikhianati oleh pasangan dan temannya sendiri. Segala pemahaman subjek mengenai diri hanya mengarah pada usaha subjek untuk meminimalisir hal merugikan dalam dirinya dan pemahaman subjek sebagai pribadi yang mudah memaafkan kesalahan orang lain.

Sedangkan mengenai nilai-nilai dalam diri subjek yang lain, subjek hanya beranggapan jika subjek adalah pribadi yang hanya berusaha bersikap baik. Sehingga subjek merasa

selama ini dirinya sudah cukup untuk bersikap baik, dan oleh karenanya maka tidak ada yang perlu diperbaiki lagi oleh pribadi subjek. Karena kebiasaan subjek yang jarang beribadah juga jarang menyadari keterlibatan Tuhan dalam kehidupannya.

Untuk menciptakan penerimaan dan pemahaman orang lain mengenai keadaannya maka subjek berusaha membangun komunikasi yang baik. Komunikasi dijadikan sebagai sebuah sarana untuk mengungkapkan keberadaan diri subjek yang apa adanya. Sehingga subjek menjadi lebih mampu mengenal orang-orang baru yang ditemui selama kehidupannya. Lebih dari itu, sebagai pendukung profesinya yang juga menjalani kehidupan sebagai pekerja seks, subjek berusaha membawa diri dengan membangun komunikasi dan keterbukaan dengan orang-orang baru yang mau menggunakan jasanya. Bahkan subjek juga menggunakan sarana komunikasi untuk mengungkapkan keadaannya di hadapan keluarga besar. Dengan harapan melalui keluarga dan orang lain yang mengetahui keadaan subjek akan menjadi menerima keberadaan subjek.

Melalui komunikasi itulah subjek mengungkapkan dan memberikan keterbukaan diri mengenai apa yang dirasakan subjek sebagai waria. Keberhasilan subjek membangun komunikasi dan keterbukaan membuat subjek memiliki relasi yang baik dengan teman maupun keluarganya. Mengenai

hubungan pertemanan sendiri, subjek mampu menunjukkan kepedulian yang lebih besar. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku subjek yang mau menjenguk dan melayat teman yang meninggal. Meskipun telah disakiti oleh temannya tersebut. Subjek juga memiliki kepedulian terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan oleh keluarga sehingga subjek akan berusaha memenuhinya.

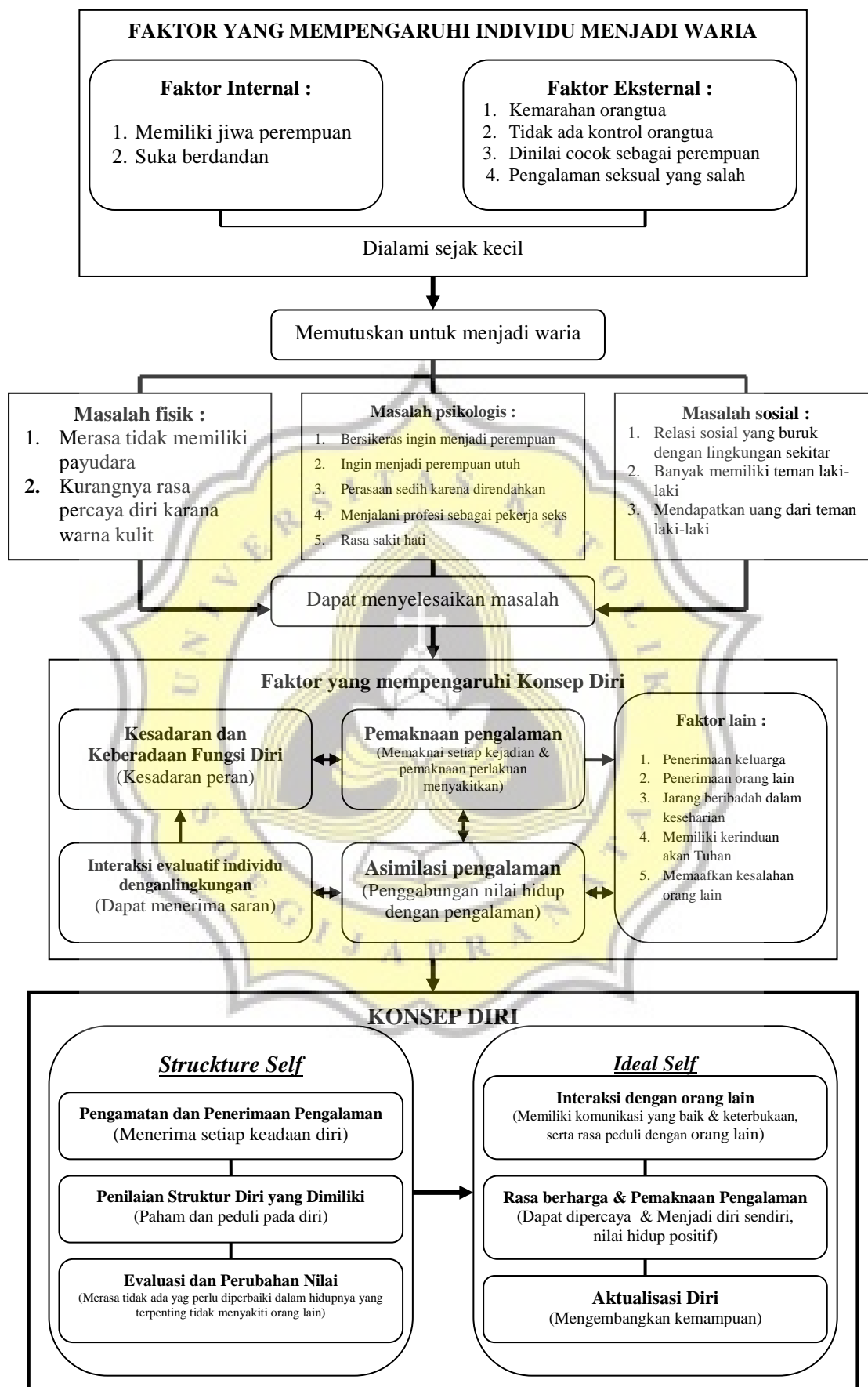
Karena menjalani peran sebagai kakak, subjek juga mampu menjadi tempat yang menampung setiap hal yang dicurhakan oleh adiknya. Subjek termasuk orang yang dapat dipercaya menjaga rahasia dan memberikan saran untuk masalah yang dihadapi oleh adiknya. Bahkan tidak jarang subjek juga dijadikan tempat curhat oleh sahabat-sahabatnya

Di dalam menjalani kehidupan subjek juga selalu berusaha untuk menjadi dirinya sendiri. Diri yang dibentuk dan diharapkan oleh subjek sendiri tanpa harus berpura-pura menjadi orang lain. Namun subjek tetap menyadari jika perannya tetaplah seorang anak dalam keluarga. Oleh karena itu, subjek perlu untuk memperhatikan keluarganya yang masih harus dijaga nama baiknya. Karena kemungkinan besar yang terjadi saat subjek berpenampilan sebagai perempuan adalah munculnya cemoohan terhadap keluarga subjek sendiri.

Nilai hidup positif yang dimiliki subjek ada dalam bentuk usaha subjek yang tidak ingin menyakiti orang lain

dan mau memaafkan orang lain sehingga relasi sosialnya dapat terus berjalan dengan baik. Salah satu usaha yang dilakukan oleh subjek sebagai bentuk memaafkan adalah tetap peduli dengan mereka yang menyakitinya. Karena dari pengalamannya merasakan sakit hati subjek memahami rasa sakit hati, sehingga subjek tidak ingin orang lain juga merasakan sakit hati seperti apa yang dirasakan oleh subjek. Sehingga bagi diri subjek sendiri, nilai hidup positifnya ada dalam bentuk perilaku yang tidak menyakiti orang lain, sehingga menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya, terutama dalam hal menjaga nama baik keluarga, serta prinsip hidup subjek untuk mudah memaafkan kesalahan dari orang lain.

Subjek yang berusaha mencari pekerjaan untuk mendapatkan rejeki di kota orang dengan bekerja sebagai pegawai salon juga membuat banyak orang di sekitarnya menyarankan supaya subjek mau untuk mengembangkan kemampuannya tersebut dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dalam dunia kecantikan.



Bagan 4. Konsep Diri Pada Waria Subjek 3

d. Subjek 4

a. Identitas

Subjek terakhir dalam penelitian ini adalah individu yang bekerja dalam bidang *entertaint* berinisial MD yang berusia 29 tahun. Saat ini Subjek MD tinggal di daerah Pedurungan, Kota Semarang bersama dengan ibu, kakak, dan adik – adiknya. Subjek MD adalah anak kedua dari empat bersaudara. MD memiliki satu kakak perempuan dan dua adik yang berjenis kelamin laki – laki dan perempuan. Sebagai anak laki – laki tertua, Subjek MD bertanggungjawab untuk menghidupi ibu, kakak, dan adiknya setelah ayahnya meninggal dunia.

Profesi *entertaint* yang dijalani oleh Subjek MD adalah sebagai *master of ceremony* pada acara-acara ulangtahun, pernikahan, maupun acara-acara besar lainnya. Kemampuan MD yang memiliki suara merdu juga disalurkan oleh subjek sebagai sumber untuk mendapatkan uang dengan menjadi penyanyi pada rumah makan di saat dirinya tidak memiliki jadwal sebagai *master of ceremony*. Selain itu, MD yang pinter berdandan juga menjadikan kemampuannya sebagai ladang untuk mencari uang dengan profesi sebagai perias yang memberikan layanan untuk acara pernikahan maupun acara-acara lainnya. Setiap baju yang dimiliki oleh Subjek MD juga disewakan dan dijadikan investasi oleh subjek.

b. Hasil Observasi dan Wawancara

1) Hasil Observasi

Secara kasat mata, subjek telah merubah penampilannya sebagai wajarnya seorang perempuan. Setiap bertemu dengan peneliti MD mengenakan pakaian, tas, dan sepatu perempuan. Beberapa kali saat wawancara berlangsung MD sering menggunakan kata kata “say” atau “yank” sebagai panggilan subjek kepada peneliti. Kepekaan subjek terhadap hal – hal yang ada di sekitarnya juga cukup tinggi. Seperti misalnya saat subjek melihat ada orang yang sedang berfoto di dekatnya, MD langsung bergaya seolah ingin mengikuti orang lain yang sedang berfoto. Atau saat ada sosok laki – laki yang menurut MD sesuai dengan kriterianya, MD juga langsung melihat dan memperhatikan sambil sedikit centil dengan menaikkan kakinya ke atas kursi.

Selama wawancara berlangsung, Subjek MD selalu menceritakan pengalamannya dengan ekspresif. Meskipun terlihat sedikit menggebu, namun MD dengan antusias menjawab setiap pertanyaan dari peneliti. Hanya pada beberapa hal yang dirasa itu menjadi bagian dari rahasianya saja yang membuat subjek menceritakan dengan sedikit liris. Subjek juga terlihat sering memainkan dan membetulkan rambutnya saat bercerita. Ketika pihak peneliti mewawancarai ibunya, subjek juga sempat beberapa kali bertanya dan mencoba memahami apa yang ditanyakan

peneliti kepada ibunya. Dengan harapan ketika subjek memahami maksud dari peneliti, maka subjek dapat memberikan pemahaman lebih mudah kepada ibu untuk menjawab apa yang ditanyakan oleh peneliti.

2) Hasil Wawancara

a. Latar Belakang Menjadi Waria

Berdasarkan pengalaman yang dari ibu, sebagai pihak teriangulasi terungkap jika selama masa ibu mengandung subjek, sang ibu sering memiliki keinginan untuk melihat waria di beberapa tempat yang terkenal sebagai pangkalan waria di Semarang. Meskipun tidak terbukti apakah hal tersebut mempengaruhi keadaan subjek saat ini. Namun ibu subjek menyadari bahkan juga tidak mengira jika keinginannya saat sedang hamil subjek, menjadikan subjek pribadi yang seperti saat ini.

Sejak kecil, subjek juga lebih sering bermain mainan perempuan karena kakak dan adiknya perempuan. Perasaan berbeda dari dalam diri subjek dirasakan ketika subjek menginjak bangku SMP, saat itu subjek merasa jika dirinya kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orangtuanya sehingga membuat subjek justru tinggal bersama dengan eyangnya. Selama berada di lingkungan yang kebanyakan adalah perempuan, subjek memiliki ketertarikan terhadap hal-hal yang juga

berhubungan dengan perempuan. Perasaan subjek yang lebih merasa sebagai perempuan juga membuat subjek mulai memiliki ketertarikan untuk berdandan dan menggunakan barang-barang perempuan.

Hingga akhirnya subjek memiliki teman yang lebih dulu menjadi waria, dan hal tersebutlah yang mendorong subjek untuk mau mengikuti jejak temannya sebagai salah satu bentuk totalitas dalam pekerjaan. Semua pengalaman yang didapat oleh MD selama menjadi asisten dari temannya membuat subjek akhirnya mau mengikuti jejak dengan cara merubah penampilannya menjadi perempuan ketika subjek bekerja sebagai penghibur dalam acara yang meminta dirinya sebagai *master of ceremony*. Namun pada kenyataannya, kebiasaan subjek menjadi perempuan justru membuat subjek lebih merasa nyaman dan membuat subjek lebih memilih untuk berpenampilan sebagai perempuan dalam kesehariannya.

Sebagai penunjang dalam pekerjaannya subjek juga sering berdandan agar terlihat cantik. Hal tersebut akhirnya membuat subjek terbawa menjadi sering berdandan dalam kesehariannya. Hasrat ingin menjadi perempuan juga cukup kuat dirasakan karena subjek cenderung lebih sering menjadi perempuan dalam kegiatannya sehari-hari. Hingga suatu ketika orangtua subjek mengetahui kebiasaan anaknya tersebut dan

menjadi marah besar. Karena subjek justru memiliki banyak perlengkapan wanita yang dijadikan alasan untuk menunjang pekerjaannya. Bentuk kemarahan orangtua subjek saat itu adalah dengan membakar pakaian-pakaian subjek.

Namun, pengalaman tersebut membuat subjek akhirnya mendapat perhatian dari kakak kelas yang juga merupakan seorang laki-laki. Segala perhatian yang didapat membuat subjek merasa nyaman dan merasa jika dirinya tidak sekedar merasa dianggap sebagai teman atau adik kelas biasa. Hal tersebut semakin dirasa berbeda ketika MD juga menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Menurut MD dirinya justru lebih merasa cocok dan nyaman ketika berhubungan dengan sesama jenisnya.

Meskipun demikian, subjek masih berani untuk tetap memilih jalan hidupnya dengan menjadi perempuan karena menurut subjek hal tersebut adalah penentu dan pendukung dirinya dalam profesionalitas bekerja, selain memang hasratnya untuk menjadi perempuan.

b. Masalah yang Dihadapi

Sebagai dampak dari keputusan untuk merubah penampilan sebagai seorang perempuan membuat subjek perlu menyesuaikan keadaan fisiknya untuk memaksimalkan diri supaya semakin pantas menjadi

perempuan. Meskipun dalam hal fisik, umumnya perempuan selalu identik dengan bentuk tubuh yang langsing namun subjek yang menyadari jika dirinya memiliki bentuk tubuh yang cukup besar perlu mengeluarkan modal yang lebih besar untuk menunjang penampilan melalui pakaian feminim yang dikenakannya. Karena menurut subjek untuk mendapatkan baju dengan ukuran *big size* sangat sulit, terlebih jika berhubungan dengan penunjang penampilannya sebagai pekerja seni.

Namun demikian, adanya masalah fisik bukanlah masalah berat yang tidak bisa diselesaikan. Karena menurut subjek masalah yang cukup berat bagi dirinya adalah sulitnya subjek untuk memberikan pemahaman kepada keluarga mengenai keadaan dirinya. Munculnya penolakan dari keluarga membuat subjek harus meninggalkan keluarganya karena subjek hanya dianggap sebagai pribadi yang hanya mempermalukan keluarga. Meskipun demikian, subjek masih terus berusaha untuk mengikuti naluri dan keinginannya menjalani keseharian sebagai perempuan.

Keadaan subjek yang berpenampilan sebagai perempuan dianggap sebagai perilaku yang rendah tanpa mempertimbangkan dampak positif bentuk totalitas dari profesi subjek. Banyak orang di sekitar subjek yang berpikir jika subjek menjalani profesi sebagai pekerja

seks. Adanya pikiran seperti itu, termasuk kepada hal yang merendahkan subjek. Sehingga sering kali subjek merasa sedih karena penilaian-penilaian tersebut.

Munculnya penilaian orang lain mengenai keadaan subjek yang sebenarnya sebagai seorang laki-laki membuat orang yang berada disekitar tempat tinggalnya mengira jika subjek adalah waria yang biasa berada di pinggir jalan. Sehingga hal tersebut membuat subjek mendapatkan perlakuan dikucilkan dari lingkungan tempat tinggalnya. Namun profesi subjek yang terbuka membuat subjek membuktikan kepada masyarakat jika dirinya adalah seorang pekerja seni. Hasrat sebagai perempuan yang dimiliki oleh subjek, disalurkan dalam usaha subjek untuk menghibur dan menunjang karir subjek dalam pekerjaan sebagai salah satu bentuk profesionalitas dari subjek sendiri. Sehingga permasalahan sosial tersebut bisa diatasi setelah subjek berhasil membuktikan kepada orang lain. Permasalahan yang dihadapi oleh subjek tersebut hanya terjadi di awal masa perubahan subjek.

c. Struktur Diri

Rasa sadar diri yang dimiliki subjek menunjukkan jika subjek memang mengetahui kekurangannya yang lebih menyukai berpenampilan sebagai perempuan jika dibandingkan dengan kodratnya yang terlahir sebagai seorang laki-laki. Subjek yang memilih untuk mengikuti

hasratnya dengan berpenampilan sebagai perempuan. Sebagai efek dari keputusanya subjek menyadari jika dirinya harus memiliki kesiapan mental untuk menghadapi penilaian orang lain. Karena pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat cenderung negatif jika berkaitan dengan waria.

Banyaknya pengalaman yang dimiliki subjek, terlebih ketika berada jauh dari keluarga membuat subjek memaknai banyak hal dalam hidupnya. Profesi subjek saat ini yang membutuhkan tenaga dan biaya membuat subjek berusaha membawa diri sehingga subjek tahu apa yang tepat untuk dilakukan. Seperti halnya dalam usaha subjek mendapatkan kepercayaan dari para pengguna jasanya, subjek berusaha untuk memiliki penampilan yang cukup istimewa. Subjek berusaha untuk menyeimbangkan apa yang diharapkannya dengan apa yang diberikannya. Selain itu, subjek juga berusaha menjaga totalitas diri dalam pekerjaannya, karena untuk menjaga performanya subjek menyadari jika dirinya perlu untuk memperhatikan kesehatannya.

Berkaitan dengan kesehatan, subjek juga memiliki prinsip untuk tidak melakukan perubahan pada tubuhnya. Menurut subjek dirinya hanya cukup dengan *make up* tanpa harus melakukan operasi-operasi karena subjek masih memegang nilai-nilai yang terdapat dalam

pemahaman keyakinannya. Subjek juga memahami jika dirinya melakukan perubahan maka akan muncul dampak-dampak yang tidak terprediksi bahkan cenderung negatif untuk dirinya.

Ketaatan subjek dengan agama juga membuat subjek memiliki seorang guru spiritual yang mendukung dan mau untuk memberikan nasehat-nasehat agar subjek melakukan hal-hal yang positif. Baik dalam pekerjaannya maupun dalam kesehariannya. Adanya pengalaman kehilangan ayah membuat subjek juga mendapat masukan jika dirinya perlu untuk menggantikan posisi ayah dalam keluarganya. Subjek yang terketuk dan menyadari jika saat ini dirinya dibutuhkan oleh keluarga juga mulai berusaha untuk selalu ada di tengah-tengah keluarga dan mau mengambil bagian dalam perekonomian keluarga.

Meskipun dalam pekerjaannya subjek sendiri harus berjuang dan berhadapan dengan persaingan orang-orang yang juga bekerja di bidang yang sama. Karena menurut pengalamannya terkadang ada cara-cara licik dari orang lain yang membuat subjek harus kehilangan pekerjaannya pada acara tertentu. Rasa sakit hati yang kadang muncul karena hal tersebut dilakukan oleh teman baiknya. Namun demikian, kedekatan subjek dengan Tuhan membuat subjek berusaha untuk memahami jika setiap rejekinya sudah diatur oleh Tuhan sehingga setelah kejadian itu,

subjek berusaha untuk tidak terlalu ambisius dalam mengusahakan diri supaya mendapat pekerjaan tertentu.

Melalui pengalaman-pengalaman yang dimilikinya tersebut, subjek berusaha untuk merubah prinsip hidupnya yang selalu bekerja menjadi menyerahkan dan meyakini rejekinya tidak akan diambil oleh orang lain. Selama subjek dalam kehidupannya telah berusaha untuk bekerja dan mendapatkan uang dengan cara yang halal. Subjek juga berusaha untuk memperbaiki diri sehingga setiap hal yang dilakukan, meskipun dalam upaya menghibur namun jangan sampai menyakiti orang lain.

d. Ideal Diri

Pekerjaan subjek sebagai pekerja seni atau khususnya profesi sebagai *master of ceremony* dalam berbagai acara menuntut subjek menjadi pribadi yang komunikatif dan menarik. Pekerjaan yang menuntutnya untuk terus berkomunikasi dengan orang lain membuat subjek menjadi pribadi yang mudah bergaul dengan orang lain. Perubahan penampilan yang menunjang karirnya juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan subjek memiliki daya tarik sendiri untuk orang lain. Bahkan setiap orang yang pernah menjalin kerjasama dengan subjek cenderung masih mengingat subjek dan mau untuk menyapa subjek saat bertemu di tempat umum. Melalui komunikasi, subjek juga berusaha terus menyampaikan

alasannya menjadi perempuan kepada keluarga. Karena subjek ingin keluarga memahami keadaan subjek sehingga dapat menerima dan mendukung pilihan subjek.

Profesionalitas kerja yang dimiliki oleh subjek dijadikan subjek sebagai salah satu alasan untuk terus berpenampilan sebagai perempuan. Bahkan tidak jarang subjek menjadikan keadaan dirinya sebagai bahan untuk mencairkan suasana acara yang dibawakannya. Keterbukaan subjek tersebut juga tampak pada profesionalitas kerja subjek ketika menjalin kerja sama dengan pihak lain. Subjek selalu berusaha menjadi diri sendiri sehingga orang juga benar-benar memahami dan menerima keadaan subjek. Bahkan bermula dari pekerjaannya pula, subjek memiliki keterbukaan dengan keluarga yang mau tidak mau harus menerima profesi subjek sebagai pendukung perekonomian keluarga.

Selama menjalani profesinya, subjek memiliki prinsip untuk berusaha memberikan hal terbaik. Hal tersebut sebagai bentuk kerja keras subjek melalui profesionalitasnya. Dengan tanggungjawab besar yang dimiliki maka subjek memaksimalkan kemampuannya. Sehingga semakin subjek bekerja keras untuk memberikan hal yang terbaik, maka akan semakin lancar kondisi perekonomiannya.

Segala sesuatu yang dijalani subjek dalam kehidupan disadari sebagai upaya untuk menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang memiliki nilai-nilai hidup positif sebagai prinsip yang mendasari perilakunya. Banyaknya pengalaman yang terjadi membuat subjek juga mencoba memaknai peristiwa sehingga dapat menciptakan nilai hidup yang baru dalam pribadi subjek. Melalui pengalamannya kehilangan orangtua, subjek menyadari jika dirinya perlu memiliki tanggungjawab, baik dalam pekerjaan maupun dalam keluarga.

Tanggungjawab pekerjaan ada dalam bentuk totalitas penampilan dan ketepatan waktu. Sedangkan dalam keluarga subjek perlu bertanggungjawab terhadap kebutuhan keluarga. Selain itu subjek juga memiliki kedisiplinan dan keteguhan diri dimana hal tersebut sangat berperan pada keputusan dan komitmen subjek dalam melakukan perubahan dalam diri terutama mengenai penampilan atau keadaan fisiknya.

Prinsip lain yang dimiliki oleh subjek adalah melibatkan Tuhan dalam setiap pekerjaannya. Sehingga subjek selalu menyadari jika pekerjaannya adalah karunia Tuhan sebagai jalan bagi dirinya mendapatkan rejeki. Adanya pengalaman bersaing dengan teman juga membuat subjek memiliki nilai hidup untuk tidak terlalu ambisius

dalam menginginkan sesuatu. Karena segala sesuatu sudah diyakini diatur oleh Tuhan.

Subjek yang saat ini memiliki peran penting dalam keluarga juga berusaha untuk terus bekerja keras supaya subjek dapat menyelesaikan setiap urusan dan beban financialnya. Karena saat ini subjek juga harus membayar mobil dan rumah yang menjadi tanggungjawabnya setiap bulan.

Oleh karenanya untuk semakin menunjang kemampuannya yang berhubungan dengan pekerjaan maka subjek terus berusaha mengembangkan kemampuannya. Baik dalam usaha mencari informasi terkini sebagai bahan dalam suatu acara maupun usaha subjek untuk mempelajari hal baru seperti menjadi *make up artist* yang jasanya dapat digunakan pada acara tertentu. Hal itu disadari karena subjek mulai berpikir jangka panjang yang tidak bisa terus berpegang pada profesinya saat ini sebagai *master of ceremony*.

Keberhasilan subjek dalam menunjukkan profesi yang baik juga menjadi sumber keteguhan prinsip subjek untuk tidak melakukan hal-hal negatif. Bahkan subjek masih terus berpegang pada pendirian untuk beribadah khususnya dalam menjalani sholat Jumat sebagai dasar pegangan hidup subjek untuk lebih mensyukuri segala sesuatu yang berhasil dimiliki oleh subjek. Lebih dari itu

subjek juga berhasil membuktikan jika seorang waria tidak selalu identik dengan pekerjaan yang negatif. Namun masih tetap mampu menjalani kehidupan dengan keterbatasannya tanpa harus merugikan dan mengganggu kehidupan orang lain.

3) Analisis Konsep Diri

Pengalaman ibu subjek sejak mengandung yang menginginkan dapat melihat waria justru kini dialami oleh subjek sendiri yang menjadi waria. Lingkungan perkembangan subjek sejak kecil yang berada diantara perempuan juga membuat subjek justru menjiwai sisi perempuan karena sering bermain dengan mainan perempuan. Perasaan nyaman ketika menjadi perempuan juga dirasakan subjek sejak dirinya mendapat perhatian dari laki-laki. Lebih lama lagi hal tersebut bertahan dalam diri subjek, membuat subjek semakin berani untuk menunjukkan ketertarikannya menjadi perempuan dengan mulai berani untuk berdandan dan merubah penampilannya.

Meskipun saat mengetahui perubahan yang dilakukan, orangtua subjek menjadi marah. Sehingga membakar dan membuang semua barang-barang perempuan milik subjek. Padahal menurut subjek, hal tersebut dilakukan sebagai bentuk profesionalitas subjek dalam bekerja. Hasrat subjek menjadi perempuan semakin dikuatkan melalui profesi subjek

dalam bidang hiburan. Subjek yang bekerja sebagai *master of ceremony* menjadikan penampilannya sebagai daya tarik dan daya jualnya. Akibatnya subjek semakin berani untuk berpenampilan dan berdandan dengan *make up* sebagai perempuan. Bahkan untuk menunjang perubahannya subjek juga memiliki nama perempuan yang semakin sempurna.

Adanya keinginan yang kuat untuk menjadi perempuan dan kepercayaan diri subjek menjadi perempuan dikuatkan oleh pengalaman dari subjek pribadi yang pernah melakukan hubungan seks dengan sesama jenisnya membuat subjek menjadi merasa jika kenikmatan hubungan seks justru ada ketika subjek melakukannya dengan laki-laki. Sehingga dengan penampilan perempuannya subjek dapat menunjukkan diri kepada laki-laki yang umumnya memiliki ketertarikan pada perempuan.

Namun perubahan tersebut disadari tidak mudah untuk diterima oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, terutama keluarga. Keputusan subjek tersebut dihadapkan pada penyesuaian diri subjek untuk menyesuaikan bentuk tubuhnya yang cenderung besar. Sehingga subjek perlu mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk mendapatkan kebutuhan perempuan dalam ukuran yang besar.

Keberadaan waria yang dinilai negatif juga membuat subjek sulit untuk diterima dan diakui oleh orang lain. Sehingga menjadi hal yang wajar ketika orangtuanya menjadi

marah dan membuang barang perempuan milik subjek. Namun keputusan subjek untuk menjalani kehidupan sebagai waria ternyata tidak dibatasi oleh adanya kemarahan tersebut. Justru subjek semakin berani dan terus mempertahankan keinginannya untuk menjadi waria dengan alasan sebagai sumber mata pencahariannya. Selain itu, adanya penilaian negatif dari oranglain juga menyebabkan subjek direndahkan dengan dituduh bekerja sebagai pekerja seks seperti penilaian masyarakat umum tentang waria. Bahkan subjek hingga merasa sedih karena harus mendengar cemoohan dari orang-orang yang merendahkannya.

Sebagai dampak yang lebih besar, hal tersebut membuat subjek dipandang sebelah mata dan cenderung dikucilkan. Namun subjek berusaha memaafkan dan membiarkan penilaian tersebut dengan bukti-bukti nyata profesionalitasnya dalam bekerja, sehingga orang lain akan mengetahui dengan sendirinya. Karena ternyata terbukti jika dengan prestasi positif yang ditunjukkan, penilaian negatif orang lain akan hilang dengan sendirinya.

Keputusannya untuk berpenampilan sebagai perempuan dan bekerja dengan profesinya saat ini diketahui subjek tidak mudah diterima orang lain. Karenanya subjek menjadi lebih memiliki rasa berbesar hati untuk menerima setiap kejadian sebagai resiko yang muncul dari keputusannya. Sebab subjek merasa jika dirinya lebih nyaman dengan berpenampilan

seperti itu, sehingga subjek juga harus siap menghadapi dan menerima segala respon yang diberikan oleh orang lain terhadap subjek. Karena kebesaran dan kekuatan mental itu jugalah subjek berhasil menerima setiap peristiwa sebagai pengalaman dan bagian dari kehidupan subjek.

Selama masa sebelum hingga perubahannya, subjek dihadapkan pada banyaknya cerita dan tawaran untuk menjadikan subjek menjadi perempuan yang semakin sempurna. Bahkan tidak jarang tawaran tersebut diperlukan untuk menunjang penampilan subjek. Tetapi, dalam perubahannya subjek tidak melakukan perubahan-perubahan subjek secara total. Karena menjadi pertimbangan bagi subjek adalah pentingnya kesehatan subjek sendiri. Subjek berusaha untuk meminimalisir dampak-dampak negatif dari ambisinya jika melakukan perubahan. Oleh karenanya subjek akan selalu memilah hal-hal yang baik untuk dirinya dan hal-hal apa saja yang harus dihindarinya.

Selain itu, subjek juga menyadari jika dirinya memiliki tanggungjawab besar untuk menghidupi keluarganya dengan profesinya. Meskipun pada beberapa waktu, subjek menyadari ambisinya untuk selalu mendapat pekerjaan sesuai dengan profesinya sebagai *master of ceremony* membuat subjek harus kecewa karena pekerjaan itu tidak jatuh di tangannya. Namun dari hal tersebut, subjek justru memilih untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan mencoba memaknai jika

ambisinya bukanlah hal yang baik karena Tuhan memiliki cara tersendiri untuk memberikan rejeki bagi subjek. Selain itu, subjek juga berusaha untuk memaklumi dan memaafkan orang-orang yang dengan sengaja maupun tidak sengaja mempengaruhi gagalnya kerjasama subjek dalam bidang pekerjaan.

Namun karena pengalaman itulah, subjek menjadi pribadi yang selalu berusaha melibatkan Tuhan dalam setiap pekerjaannya. Subjek yang tekun menjalankan sholat Jumat menyadari jika segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya akan selalu menjadi hal yang positif ketika Tuhan sudah menghendaki hal itu menjadi pengalaman yang harus dihadapi.

Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh subjek baik dari pengalaman menyenangkan maupun menyedihkan ternyata memberi makna tersendiri bagi subjek. Kebiasaan subjek yang sering meninggalkan rumah nyatanya disadari ketika ayahnya meninggal. Sejak kejadian tersebut subjek menjadi paham jika dirinya masih menjadi bagian dari keluarga. Hingga kejadian tersebut membuat subjek memaknai keberadaan dirinya saat ini dan peran apa saja yang harus dijalankannya. Subjek menyadari jika saat ini dirinya harus bertanggungjawab terhadap keluarga untuk menggantikan peran ayahnya. Tanggungjawab untuk menghidupi dan melindungi disadari saat ini berada di

pundaknya sehingga subjek mulai memacu dirinya untuk selalu mengutamakan keluarga, terutama ibunya. Rutinitas kehidupan yang disibukkan dengan bekerja membuat subjek selalu mengutamakan pekerjaan. Karena dari pekerjaanlah, subjek dapat memiliki penghasilan yang dibutuhkan oleh keluarga. Baik dari pengalaman yang menyedihkan hingga menyenangkan itu jugalah subjek mencoba memaknai untuk mengevaluasi diri sehingga menjadikan subjek sebagai pribadi yang semakin baik.

Walaupun dalam hal itu, perlu usaha subjek untuk memberikan pengertian terhadap keluarga supaya dapat menerima pekerjaannya. Subjek pun terus berusaha untuk berkomunikasi dan menjelaskan kepada keluarga jika perubahannya merupakan salah satu pendukung dan cara yang dilakukannya sebagai bentuk profesionalitas dalam bekerja. Komunikasi juga menjadi salah satu hal terpenting bagi subjek terutama untuk menjalin relasi dengan orang baru yang berkaitan dengan pekerjaannya.

Keramahan subjek juga membuat subjek mudah diterima oleh orang lain. Mudahnya subjek bergaul dengan orang lain membuat subjek dapat hidup di tengah lingkungan yang sungguh mengetahui keadaan subjek apa adanya. Subjek juga selalu berusaha membuka diri sehingga tidak membuat batasan untuk mengenal orang-orang baru, Bahkan tidak jarang untuk mendukung profesionalitas pekerjaannya subjek

rela membuka keadaan dirinya sebagai salah satu bahan ledakan untuk mencairkan suasana acara yang dipimpinnya.

Sebagai bentuk profesionalisme kerjanya subjek juga berusaha untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab terhadap pekerjaan. Subjek berusaha membangun kepercayaan orang lain yang telah mempercayakan acara kepada subjek. Salah satu cara yang dilakukan oleh subjek adalah dengan selalu tepat waktu dan mempersiapkan acara dengan sebaik-baiknya. Subjek selalu berusaha mencari-cari informasi terbaru yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk memimpin sebuah acara yang diharapkan dapat dinikmati oleh seluruh tamu undangan. Hal tersebut menjadi bentuk kerja keras subjek agar orang yang menggunakan jasanya tidak pernah merasa kecewa.

Usaha kerja keras tersebut, juga didukung dengan adanya nilai dan prinsip hidup positif dari subjek. Profesionalitas kerja subjek yang berupaya selalu menghibur dan memberikan kemampuan yang terbaik darinya membuat subjek terus belajar jika dirinya perlu untuk selalu menjadi pribadi yang bertanggungjawab, baik dalam pekerjaan maupun dalam peran kehidupan. Rasa tanggungjawab pribadi juga ditekankan oleh subjek sebagai bentuk nilai dalam diri yang berhubungan dengan sebab akibat dari apa yang subjek lakukan. Sehingga subjek akan selalu berupaya menjaga nilai tersebut supaya ketika dirinya memberikan nilai positif maka

nilai positif yang lain akan kembali kepadanya. Usaha subjek mendapatkan pekerjaan juga diserahkan pada Tuhan karena subjek menyadari jika segala sesuatu termasuk rejekinya sudah diatur oleh Tuhan.

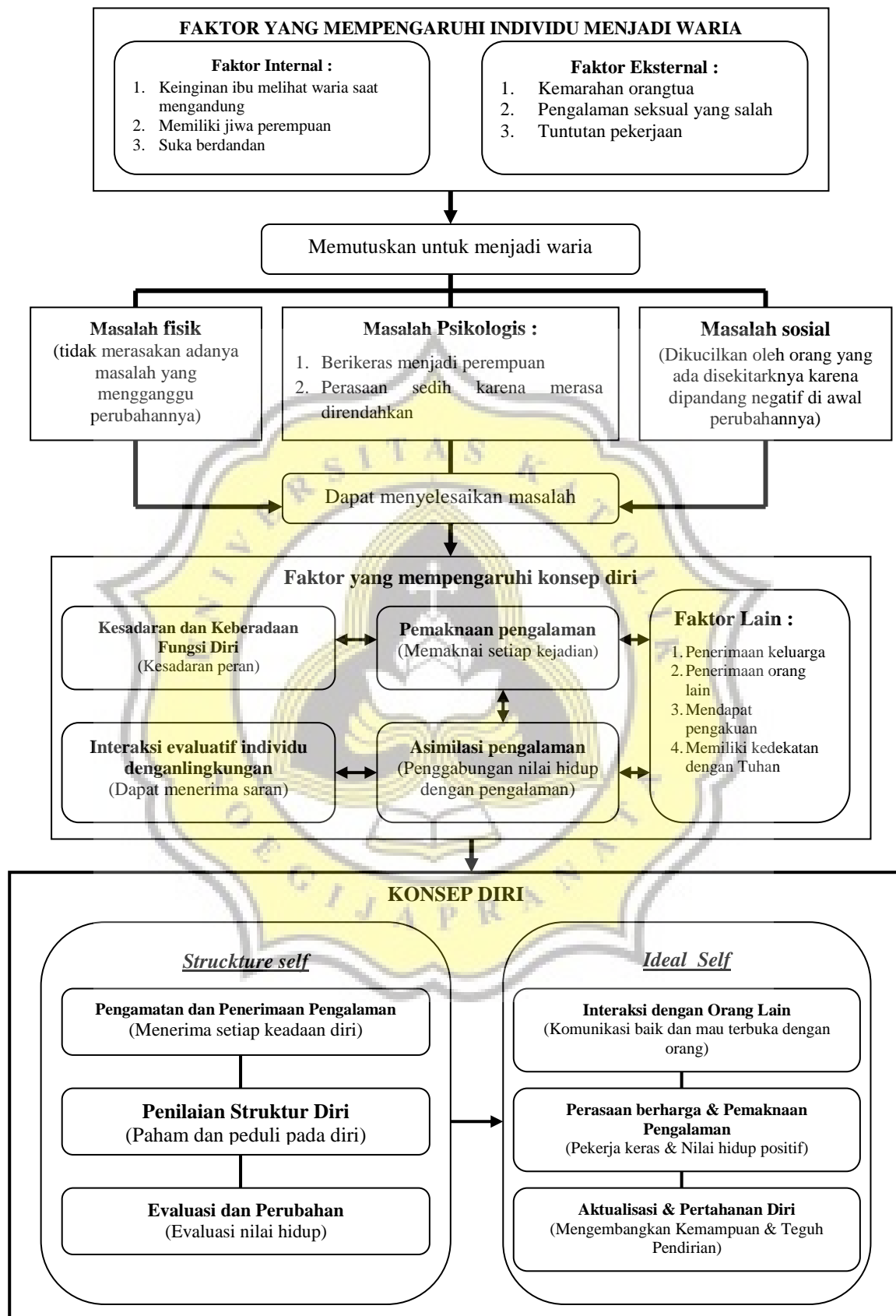
Usaha subjek untuk bekerja dengan sebaik-baiknya adalah salah satu bentuk nilai positif yang dimiliki subjek untuk berkomitmen menghidupi keluarga. Pengalaman ditinggalkan oleh orang yang disayangi, yakni ayah membuat subjek mau tidak mau harus bekerja keras untuk menggantikan peran ayah dalam keluarganya. Subjek menyadari jika saat ini subjek memiliki kewajiban baru dalam keluarga yakni melindungi dan menghidupi seluruh anggota keluarganya.

Meskipun mengikuti nalurinya dengan menjadi waria dapat mendukung profesinya, namun subjek tetap memiliki prinsip-prinsip hidup yang berpedoman pada keyakinannya pada Tuhan. Subjek yang meskipun ingin terlihat cantik akan tetapi dirinya tidak mau untuk melakukan perubahan-perubahan seperti perubahan fisik pada anggota tubuhnya. Hal tersebut dikarenakan oleh keyakinan subjek yang meyakini jika dalam agamanya kegiatan tersebut sangat dilarang.

Subjek yang menyadari jika dirinya akan terus bertanggungjawab terhadap keluarga karena menjalani peran sebagai anggota keluarga juga membuat dirinya berusaha mencari cara yang tepat untuk terus mempertahankan

keuangan keluarganya. Profesinya saat ini juga disadari tidak bisa terus dijadikan sumber pendapatan bagi dirinya dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, subjek berusaha mengembangkan dan mencari cara lain untuk dijadikan sebagai sumber pendapatannya. Ketertarikannya dalam dunia kecantikan pun dijadikan sebagai sumber idenya untuk berusaha mencari profesi lain. Akhirnya subjek pun mau berusaha untuk belajar menjadi perias. Meskipun sedang belajar dan merintis namun nyatanya usaha subjek dapat dijadikan sebagai hal baru yang menjadi sumber pemasukan bagi keuangan keluarganya.

Keberhasilan dan kesuksesan subjek menjalani profesi ini jugalah yang membuat subjek terus memegang prinsip untuk mendapatkan uang dengan cara yang halal. Sehingga subjek tidak perlu turun ke jalan hanya demi mendapatkan uang. Prinsip-prinsip hidup lain, seperti tanggungjawab subjek terhadap pekerjaan dan juga keluarga juga menjadi hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan subjek. Selain semua hal itu disempurnakan dengan kedekatan subjek dengan Tuhan melalui rutinitas subjek dalam beribadah. Semuanya dilakukan sebagai upaya untuk membentuk pribadi waria yang baik sehingga dapat lebih diakui dan dihargai keberadaannya di hadapan orang lain. Terutama ketika seorang waria berhasil menunjukkan prestasi dan memegang prinsip hidup yang positif.



Bagan 5. Konsep Diri Pada Waria Subjek 4